

**MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN BACA TULIS AL QUR'AN DI
SMP PAB 2 HELVETIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

RIZKY AWALLUL RAMADHAN
NPM. 1901020273



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini kupersembahkan kepada kedua orangtuaku

Ayahanda Julham

Ibunda Syamsiah

Tak lekang selalu memberikan do'a kesabaran &

keberhasilan bagi diriku

Motto :

*Janganlah Engakau Bersedik Sesungguhnya Allah
Bersama Kita*

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Rizky Awallul Ramadhan
NPM : 1901020273
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : XII
Tanggal Sidang : 12/09/2025
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I
PENGUJI I : Dr. Muhammad Qorib, MA
PENGUJI II : Mavianti, MA

PANITIA PENGUJI

Ketua, Sekretaris,
Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Berpercaya

MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN BACA TULIS AL QUR'AN DI
SMP PAB 2 HELVETIA

SKRIPSI

*Disajikan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Acc. Sidang
Hafiz 8/9
2025
Dr. Hasniah Rudi

Oleh:

RIZKY AWALLUL RAMADHAN
NPM. 1901020273



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025



UMSU
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

UIN (Universitas Islam Negeri) & Berakreditasi Internasional
Pusat Administrasi: Jalan Muhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
http://fai@umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

UIN (Universitas Islam Negeri) & Berakreditasi Internasional
Pusat Administrasi: Jalan Muhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
http://fai@umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Rizky Awallul Ramadhan
Npm : 1901020273
Semester : XII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Di Smp Pab 2 Helvetia

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
08-09-2025	Adab Belajar Mahasiswa	U	
	Prinsip Pembelajaran	U	
	Proses Pembelajaran	U	
	Peran Asesor/Dosen	U	
	Peran Pengajar/Pembelajar	U	
	Peran Mahasiswa/Diklat	U	
	Peran Asesor/Diklat	U	
	Peran Asesor/Diklat	U	
	Peran Asesor/Diklat	U	
	Peran Asesor/Diklat	U	

Medan, 2025

Diketahui/Disetujui
Dekan
Assoc. Prof. Dr. Muhammad
Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi
Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Skripsi
Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M.Pd.I

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setuju untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : RIZKY AWALLUL RAMADHAN
NPM : 1901020273
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Di Smp Pab 2 Helvetia

Medan 08 September 2025

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I



Dekan,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UIN (Universitas Islam Negeri) adalah lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [fai@umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Rizky Awallul Ramadhan
NPM : 1901020273
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Di Smp Pab 2 Helvetia

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 08 September 2025

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasnan Rudi Setiawan, M.Pd.I

DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasnan Rudi Setiawan, M.Pd.I



Dekan,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN BACA TULIS AL QUR'AN DI
SMP PAB 2 HELVETIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

RIZKY AWALLUL RAMADHAN
NPM : 1901020273

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing


Assoc. Prof. Dr. Masfian Rudi Setiawan, M.Pd.I

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 08 September 2025

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaiikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Rizky Awallul Ramadhan** yang berjudul "**Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Di Smp Pab 2 Helvetia**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizky Awallul Ramadhan

NPM : 1901020273

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : **Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 09 September 2025
Yang menyatakan :


Rizky Awallul Ramadhan
NPM: 1901020273

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor : 158 th. 1987
Nomor : 0543Bju/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sisi ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا.	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	H (denga titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Komater balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan monoflong dan vokal rangkap atau diflong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
وَ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh : Kataba : كتب

Fa’ala : فعل

Kaifa : كيف

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ -	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
إِ -	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وُ -	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh :

قال : Qala

رام : Rama

قيل : Qila

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

1. *Ta Marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya (t)

2. *Ta Marbutah* mati

Ta marbutah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h) Contoh :

- Raudhatul Atfal : روضة الأطفال
- Al-madinah Al-munawarah : المدينة المنورة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh :

- Rabbana : ربنا
- Nazzala : نزل
- Al-birr : البر
- Al-hajj : الحج

f. Kata Sambung

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Yaitu: ال namun dalam transliterasi itu kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

- Ar-rajulu : الرجل
- As-sayyidatu : السيدة - Asy-syamsu : الشمس
- Al-qalamu : القلم
- Al-jalalu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif:

Contoh :

- Ta'khuzuna : تأخذون
- An-nau' : النوع
- Syai'un : شيء
- Inna : إن
- Amirtu : امرت - Akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang di hilangkan, maka dalam transliterasi.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak di kenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut di gunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu di dahului oleh kata sandang, maka di tulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mamuhammadunillarasul
- Syahru Ramadan al-laz'unzilafihi al-Qur'an
- Alhamdlillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

- Lillahi al-amrujami'an
- Lillahil-amrujami'an
- Wallahubikullisyai'in alim

ABSTRAK

RIZKY AWALLUL RAMADHAN :1901020273 “Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Di SMP PAB 2 Helvetia”.

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan kompetensi fundamental dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Qur'ani siswa. Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak siswa tingkat SMP masih belum menguasai BTQ sesuai kaidah tajwid, meskipun program pembelajaran telah berjalan. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian terkait manajemen program BTQ agar dapat dikelola secara sistematis dan berdampak nyata. Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana perencanaan program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia disusun dan dilaksanakan; (2) bagaimana pelaksanaan program BTQ dijalankan, termasuk metode pembelajaran dan keterlibatan guru; serta (3) bagaimana evaluasi dan tindak lanjut program BTQ dilakukan untuk mengukur keberhasilan dan pengembangan kemampuan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña melalui tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan program dilakukan dengan merumuskan tujuan memberantas buta aksara Al-Qur'an, mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, melibatkan guru internal maupun ustadz/ustadzah dari luar, serta dukungan orang tua meski masih terbatas; (2) pelaksanaan program berlangsung bertahap menggunakan metode Iqra', talaqqi, dan muraja'ah, dengan peran guru yang dominan dalam pembelajaran dan motivasi siswa; (3) evaluasi program dilaksanakan secara rutin melalui tes lisan, tulisan, serta setoran bacaan, dengan tindak lanjut berupa bimbingan remedial, pengulangan materi, hingga program khataman Al-Qur'an untuk kelas IX. Kesimpulannya, manajemen program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia sudah berjalan cukup sistematis, namun masih menghadapi kendala pada disiplin siswa, keterbatasan sarana, dan kurangnya pengawasan orang tua. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan koordinasi sekolah-orang tua, peningkatan inovasi metode pembelajaran, serta penyediaan sarana belajar yang lebih merata. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas program dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur capaian siswa secara lebih terukur.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Baca Tulis Al-Qur'an, BTQ, Evaluasi Program, SMP PAB 2 Helvetia

ABSTRACT

RIZKY AWALLUL RAMADHAN :1901020273 “Management of the Qur’anic Reading and Writing Guidance Program at SMP PAB 2 Helvetia”

The ability to read and write the Qur’an (BTQ) is a fundamental competence in Islamic education, serving not only as a technical skill but also as a foundation for shaping students’ Qur’anic character. However, evidence shows that many junior high school students have not yet mastered BTQ according to tajwid rules, despite ongoing instructional programs. This highlights the urgency of examining BTQ program management to ensure its systematic implementation and meaningful outcomes. This study aims to address three main questions: (1) how the BTQ program at SMP PAB 2 Helvetia is planned and organized; (2) how the program is implemented, including the teaching methods and teachers’ involvement; and (3) how evaluation and follow-up are carried out to measure students’ achievement and skill development. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, & Saldaña interactive model, consisting of data reduction, display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that: (1) program planning focused on eliminating Qur’anic illiteracy, grouping students according to ability, engaging internal religious teachers and external instructors, while parental involvement remained limited; (2) program implementation was carried out progressively using Iqra’, talaqqi, and muraja’ah methods, with teachers playing a central role in both instruction and motivation; (3) program evaluation was conducted regularly through oral and written tests as well as recitation assessments, followed by remedial guidance, repetition of materials, and a Qur’anic khataman program for ninth-grade students. In conclusion, the BTQ program management at SMP PAB 2 Helvetia is relatively systematic, yet still challenged by student discipline, limited facilities, and insufficient parental supervision. The study implies that strengthening school–parent coordination, enhancing innovative teaching strategies, and providing equitable learning resources are crucial for improving program outcomes. Future research is recommended to adopt quantitative or mixed-method approaches to measure program effectiveness and student achievements more comprehensively.

Keywords: Islamic Education Management, Qur’anic Literacy, BTQ Program, Program Evaluation, Junior High School

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahim..

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Segala puji bagi Allah ta'ala, karena atas berkat rahmat dan hidayahnyalah penulis dapat menyusun proposal skripsi dengan judul **“Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Di SMP PAB 2 Helvetia”** adapun penyusunan proposal skripsi ini di ajukan untuk memenuhi guna memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Namun semuanya dapat terlewati atas izin Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada, pertama kepada Allah SWT, orang tua, kerabat / sahabat, dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh dukungan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Julham dan Ibunda Syamsiah, yang telah melahirkan, membesarkan, dan senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan moral maupun material hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. Zailani, S.Pd.I, MA, selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA, selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Mavianti, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang banyak membantu dan memberikan arahan dalam penentuan judul serta penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing, yang dengan sabar meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan serta arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Staf Biro Akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, atas ilmu, informasi, dan bantuan yang diberikan selama masa studi.
10. Ibu Maimunah, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Swasta PAB 2 Helvetia, yang telah memberikan kesempatan dan informasi berharga dalam penelitian ini.
11. Seluruh guru dan staf TU SMP Swasta PAB 2 Helvetia, yang turut membantu memberikan informasi terkait penelitian.
12. Sahabat penulis Muhammad nur hadi S.Pd, yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
13. Rekan-rekan seperjuangan: Apta hafis sampurno, Budi setiawan S.S, Ro'dan fatahillah, Khoirul fikri, Khozi, Ridho, Jepri Nanda, Ahmad zul fahmi S.Pd, serta seluruh mahasiswa kelas G1 pagi, Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan bantuan dan semangat.
14. Terakhir terimakasih kepada diri saya sendiri Rizky awallul Ramadhan, terimakasih yang telah berjuang dan berusaha untuk bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun prosesnya. Terimakasih karena berhasil berjalan dalam perjalanan yang tidak mudah, tiap malam di temani secangkir

kopi dan air mata, memangkas jam tidur menghasilkan kantong mata, berperang dengan ide yang berkecamuk dalam pikiran, serta perasaan yang harus di tuang dalam laporan skripsi ini, selamat dan terus berjuang jangan puas cukup sampai di sini, perjalanan masih sangat Panjang, semoga gelar berikutnya segera menyusul, Aamiiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi penyusunan kalimat maupun tata bahasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi dengan judul “ Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Di SMP PAB 2 Helvetia ” ini dapat memberikan manfaat serta menjadi inspirasi bagi pembaca.

Wassalāmu’alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Medan, 19 Juli 2025

Penulis



RIZKY AWALLUL RAMADHAN
NPM: 1901020273

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORITAS	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Manajemen	11
2. Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an.....	15
3. SMP PAB 2 Helvetia.....	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu	17
C. Kerangka Pemikiran.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan Penelitian	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Sumber Data Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	26
F. Teknik Keabsahan Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	29
B. Hasil Penelitian	36

1. Perencanaan Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia	36
2. Pelaksanaan Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia.....	42
3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helveti	47
C. Pembahasan.....	52
1. Perencanaan Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia	52
2. Pelaksanaan Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia	57
3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia	61
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Terdahulu.....	20
Tabel 4. 1 Propil SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang	29
Tabel 4. 2 Data Guru dan pengurus Helvetia Deli Serdang	33
Tabel 4. 3 Data peserta didik dan kelas SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang	34
Tabel 4. 4 Sarana SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang	34
Tabel 4. 5 Prasana SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang	35
Tabel 4. 6 Aspek perencanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia	40
Tabel 4. 7 Tahapan Pelaksanaan Program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran	23
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMP PAB 2 Helvetia	35
Gambar 4. 2 Rapat guru sekaligus Perencanaan Program BTQ Di SMP PAB 2 Helvetia	41
Gambar 4. 3 Pelaksanaan Program BTQ Di SMP PAB 2 Helvetia	45
Gambar 4. 4 Evaluasi dari program perencanaan BTQ Di SMP PAB 2 Helvetia	51
Gambar 5. 1 Wawancara Bersama Kepala Sekolah SMP PAB 2 Helvetia	82
Gambar 5. 2 Wawancara Bersama Wakil Kepala Sekolah SMP PAB 2 Helvetia	83
Gambar 5. 3 Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP PAB 2 Helvetia	84
Gambar 5. 4 Wawancara Guru Murid Pendidikan Agama Islam SMP PAB 2 Helvetia	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda, terutama dalam membangun akhlak, moral, dan literasi keagamaan yang kokoh. Salah satu kompetensi dasar dalam pendidikan agama Islam adalah kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik dan benar, mengingat Al-Qur'an adalah sumber ajaran utama dalam Islam yang wajib dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim.

Membaca Al Qur'an merupakan amal ibadah yang pahalanya sangat besar di sisi Allah SWT. Oleh karena itu keterampilan membaca Al Qur'an perlu diberikan kepada anak sejak dini mungkin, sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca, memahami dan mengamalkan Al Qur'an dengan baik dan benar. (Putri *et al.*, 2022).

Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam membentuk akhlak, nilai moral, dan arah hidup seorang muslim. Literasi Al-Qur'an, baik dalam aspek membaca maupun menulisnya, menjadi bagian esensial dalam pendidikan agama Islam karena menjadi gerbang utama untuk memahami seluruh ajaran Islam secara autentik.

Dalam konteks pembangunan karakter generasi muda, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an bukan hanya menjadi kewajiban ritual, tetapi juga sarana strategis untuk memperkuat kecintaan terhadap nilai-nilai Qur'ani dan menumbuhkan akhlaqul karimah di tengah perkembangan zaman yang sarat tantangan moral.

Dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan islam sudah menjadi tugas seorang guru dalam membimbing siswa dalam memahami hakikat pembelajaran agama yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sehingga dapat menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan tetap menjaganya agar tetap dalam fitrahnya. Terutama mengajari baca tulis Al-Quran.

Dalam konteks pendidikan Islam modern yang semakin menuntut literasi religius, kemampuan baca-tulis Al Qur'an menjadi indikator penting integrasi nilai spiritual dan akademik siswa. Di era pendidikan agama Islam yang semakin menuntut efektivitas dan profesionalisme. Ilmu Pengetahuan baca tulis Al Qur'an menjadi tolok ukur penting bagi mutu pendidikan dan karakter siswa.

Pendidikan baca dan tulis Al Quran sangat penting ditanamkan sejak dini. Supaya yang menerimanya mampu melafalkan Al-Qur'an dengan tepat dan jelas. Mereka perlu belajar dari seorang guru yang bisa baca tulis Al-Qur'an dengan lancar. Masalah umum yang sering terjadi di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu ada beberapa peserta didik yang tidak mampu baca tulis Al-Qur'an. Hal ini menimbulkan masalah yang dialami siswa.

Pada hakikatnya belajar baca tulis Al-Qur'an ialah untuk mengantarkan para peserta didik menguasai dan memahami konsep-konsep membaca serta menulis dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini makna kata menguasai tidak hanya sebatas mengisyaratkan bahwasanya peserta didik tidak sekedar tahu (*knowing*) dan hafal tentang baca tulis Al-Qur'an, melainkan peserta didik ataupun pendidik harus mengerti dan memahami konsep-konsep tersebut dan menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep yang lainnya. (Islam, 2021).

Oleh karena itu pentingnya dalam dunia pendidikan untuk memahami pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang merupakan salah satu aspek penting agar seseorang dapat membaca dengan baik kalam Allah (al-quran) serta dapat memahami bacaan alquran dan mampu menuliskan nya. Dalam era pendidikan yang semakin menuntut efektivitas, profesionalisme, dan akuntabilitas, literasi Al- Qur'an memegang peranan yang sangat penting sebagai tolok ukur kualitas pendidikan agama sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

Literasi Al-Qur'an bukan hanya sekadar kemampuan membaca atau menulis huruf hijaiyah, melainkan juga meliputi pemahaman tajwid, makna, serta implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada

transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga transformasi akhlak yang berakar dari sumber ajaran Islam yang autentik, yakni Al-Qur'an. Literasi Al-Qur'an juga, baik dalam kemampuan membaca (tilawah) maupun menulisnya (kitabah), adalah syarat utama agar umat Islam mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya secara benar dan autentik (Abdurrahman & Muhaimin, 2021).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik sekolah menengah masih menghadapi tantangan serius. Masih banyak sekolah Islam siswa masih mengalami kesulitan memahami huruf hijaiyah, kesalahan tajwid umum terjadi, serta tingkat kehadiran pada sesi bimbingan masih fluktuatif. Kompleksitas ini mengindikasikan kelemahan manajerial termasuk dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan BTQ secara optimal.

Banyak fenomena di lapangan menunjukkan bahwa, program Bimbingan Baca-Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dilaksanakan rutin di sekolah Islam masih sering berjalan secara ritualistik dan kurang berdampak signifikan terhadap capaian literasi peserta didik. Program BTQ umumnya terjadwal secara reguler, tetapi pelaksanaannya terkadang hanya menekankan aspek kehadiran formal tanpa memastikan peningkatan keterampilan baca tulis Al-Qur'an siswa secara nyata.

Dalam konteks ini, Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menjadi komponen strategis dalam sistem pendidikan Islam, terutama di tingkat pendidikan menengah seperti SMP, guna menjawab tantangan rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Fenomena lemahnya kemampuan BTQ siswa bukanlah hal baru. Berdasarkan data Kementerian Agama RI tahun 2023, lebih dari 30% siswa tingkat SMP di Indonesia belum menguasai bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, meskipun mereka telah menerima pelajaran agama Islam secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelajaran di ruang kelas belum cukup untuk membangun keterampilan dasar baca tulis Al-Qur'an secara

optimal (Kemenag RI, 2023).

Siswa masih kerap mengalami kesulitan dalam mengenali atau melafalkan huruf hijaiyah secara tepat, melakukan kesalahan dalam bacaan panjang-pendek (mad) dan tajwid, serta menunjukkan tingkat konsistensi kehadiran yang fluktuatif pada setiap sesi bimbingan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah-sekolah Islam, termasuk SMP PAB 2 Helvetia, menyelenggarakan program bimbingan BTQ yang bersifat khusus dan terstruktur. Tujuannya adalah memberikan pembinaan tambahan di luar pelajaran agama reguler, agar siswa bisa meningkatkan kompetensinya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an secara bertahap.

Namun demikian, keberhasilan suatu program bukan hanya ditentukan oleh materi atau metode pengajaran, tetapi lebih jauh dipengaruhi oleh bagaimana manajemen program tersebut dirancang dan dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan.

Manajemen program dalam konteks pendidikan mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kualitas manajemen ini sangat menentukan keberhasilan program BTQ. Jika tidak dikelola secara profesional, program berpotensi hanya menjadi kegiatan simbolis yang tidak berdampak pada peningkatan kompetensi siswa. Beberapa indikasi masalah umum dalam pelaksanaan BTQ yang kurang baik antara lain: perencanaan yang tidak berbasis kebutuhan peserta didik, pengorganisasian guru atau tenaga pendamping yang tidak proporsional, serta ketiadaan sistem evaluasi yang objektif dan berkelanjutan.

Permasalahan ini sebenarnya tidak bisa hanya dilihat sebagai kegagalan metode mengajar semata, tetapi juga harus dianalisis dari perspektif manajerial yang lebih menyeluruh. Misalnya, masih kurangnya pendataan awal kemampuan siswa, belum adanya indikator evaluasi yang baku, dan terbatasnya pelatihan guru dalam mengelola kelas BTQ seringkali menjadi hambatan mendasar yang berulang dari tahun ke tahun. (Rachmawati, 2025).

Kompleksitas penyelenggaraan di sekolah islam termasuk disalah satu sekolah Islam yaitu di SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang, Sumatra Utara, pada program Baca Tulis Al-Qur'an, mencerminkan adanya kelemahan dalam

siklus manajemen pendidikan, yang mencakup aspek perencanaan program yang belum detail dan berbasis kebutuhan siswa, pengorganisasian SDM yang mungkin belum optimal, proses pelaksanaan yang cenderung monoton tanpa variasi metode, serta lemahnya mekanisme pemantauan dan evaluasi untuk mengukur capaian setiap siswa secara berkelanjutan.

Kelemahan ini memiliki implikasi besar karena membuat tujuan BTQ sebagai motor peningkatan literasi Al-Qur'an tidak tercapai maksimal. Padahal, jika program BTQ dikelola dengan sistematis, profesional, dan berbasis data, maka tidak hanya kemampuan teknis membaca dan menulis Al-Qur'an yang akan meningkat, tetapi juga semangat religiusitas siswa akan terbangun lebih kuat, karena mereka merasa difasilitasi dan didampingi dengan baik sesuai kebutuhan. Aspek perencanaan yang matang harusnya memuat analisis kebutuhan siswa, penentuan kurikulum BTQ yang relevan, dan pembagian tugas guru yang jelas.

Sementara itu, pengorganisasian harus menjamin adanya kolaborasi antar-guru, kepala sekolah, bahkan orang tua untuk bersama-sama memantau perkembangan peserta didik. Proses pelaksanaan pun harus kreatif dan responsif, memanfaatkan metode-metode inovatif agar siswa tidak bosan, serta dievaluasi dengan instrumen penilaian yang sah dan terukur. Fakta bahwa masih ada siswa yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar meskipun mengikuti program BTQ bertahun-tahun menjadi sinyal kuat bahwa manajemen program perlu dikaji dan diperbaiki.

Program BTQ juga kerap dijadikan bagian kurikulum tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk menumbuhkan kemampuan literasi Al-Qur'an sejak usia dini hingga remaja, yang melingkupi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang sistematis. Pengelolaan yang lemah dan tidak berbasis data kerap membuat program BTQ hanya menjadi formalitas tanpa benar-benar menghasilkan lulusan yang fasih membaca dan menulis Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian sebelumnya sudah menyinggung efektivitas pembelajaran BTQ, misalnya penelitian Syamsuri (2020) yang menyoroti keberhasilan penggunaan metode talaqqi dalam meningkatkan kelancaran

membaca Al-Qur'an di sekolah dasar. Namun penelitian tersebut belum mengkaji aspek manajemen programnya secara menyeluruh. Demikian pula studi Anshori (2021) yang meneliti pengaruh media digital dalam pembelajaran BTQ di madrasah ibtidaiyah, juga cenderung berfokus pada inovasi metode, bukan pada pengelolaan keseluruhan program. Sementara itu, Rahmawati (2022) meneliti implementasi pembelajaran BTQ berbasis klasikal, tetapi lebih menekankan hasil belajar siswa tanpa membahas sistem perencanaan, koordinasi, atau evaluasi manajemen secara rinci.

Dari beberapa penelitian tersebut terlihat bahwa dimensi manajemen program BTQ, terutama pada satuan pendidikan menengah pertama, masih jarang dikaji secara mendalam padahal memegang peran kunci dalam keberhasilan program.

Berdasarkan tinjauan tersebut juga, muncul *research gap* penting yang belum terjawab, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam disalah satu sekolah tingkat menengah pertama yaitu SMP PAB 2, Helvetia. Yang berlokasi di Jl. Veteran, Helvetia, Kec. Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Penelitian ini penting, dikarenakan menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang (2023) juga mencatat bahwa lebih dari 30% siswa tingkat SMP di wilayah tersebut juga, masih banyak yang belum tuntas bacaan dasar Al-Qur'an nya, meskipun program BTQ berjalan di sebagian besar sekolah. Angka ini tidak sekadar menunjukkan kelemahan teknis pembelajaran, tetapi memperlihatkan tren lemahnya manajemen program BTQ, yang belum dijalankan secara profesional dan berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menelaah keseluruhan siklus manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Mengamati secara mendalam mengenai bagaimana manajemen program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia. SMP ini secara khusus telah melaksanakan program BTQ sebagai bagian dari penguatan pendidikan agama Islam, tetapi efektivitas manajemennya belum diketahui secara ilmiah. Apakah perencanaan program telah sesuai dengan analisis kebutuhan siswa? Bagaimana koordinasi pelaksanaannya? Dan sejauh mana

evaluasi dilakukan untuk memastikan tujuan BTQ tercapai secara nyata?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan tentang bagaimana praktik manajemen program BTQ dijalankan secara sistematis di tingkat SMP, khususnya di sekolah swasta Islam seperti SMP PAB 2 Helvetia, dengan mempertimbangkan tantangan lokal, kondisi siswa, dan kemampuan sumber daya yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia.**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi akademik dan praktis yang dapat digunakan oleh kepala sekolah, guru agama, dan pengelola program BTQ lainnya untuk memperbaiki tata kelola program serupa di sekolah menengah. Temuan ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang manajemen pendidikan Islam yang aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, program BTQ tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi menjadi instrumen efektif dalam membentuk generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, perlu diidentifikasi agar permasalahannya dapat dipecahkan. Adapun identifikasi masalah dikemukakan sebagai berikut.

1. Sebagian peserta didik belum menguasai kemampuan baca tulis Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid meskipun telah mengikuti program BTQ secara rutin.
2. Perencanaan program BTQ belum berbasis analisis kebutuhan siswa, sehingga strategi pembelajaran tidak sepenuhnya tepat sasaran.
3. Monitoring dan evaluasi program BTQ belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, menyebabkan perkembangan peserta didik tidak terpantau secara objektif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan program bimbingan baca tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia disusun dan dilaksanakan?
2. Bagaimana pelaksanaan program BTQ dijalankan, termasuk metode pembelajaran dan keterlibatan guru dalam prosesnya?
3. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut program BTQ dilakukan untuk mengukur keberhasilan dan pengembangan kemampuan siswa?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan program bimbingan baca tulis Al-Qur'an yang diterapkan di SMP PAB 2 Helvetia disusun dan dilaksanakan.
2. Pelaksanaan program BTQ yang dijalankan, termasuk metode pembelajaran dan keterlibatan guru dalam prosesnya.
3. Evaluasi dan tindak lanjut program BTQ yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dan pengembangan kemampuan siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang nyata, baik dalam tataran teoretis maupun praktis, dengan cakupan penerima manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah (SMP PAB 2 Helvetia):

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan konkret terkait pengelolaan program bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang selama ini telah berjalan. Hasil temuan diharapkan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan penyempurnaan manajemen program BTQ agar lebih efektif, terarah, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Sekolah juga memperoleh gambaran komprehensif mengenai sejauh mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program BTQ telah berjalan sesuai prinsip manajemen pendidikan Islam.

2. Bagi Guru atau Pembimbing BTQ

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang peran dan tanggung jawab guru dalam pelaksanaan program BTQ, sekaligus menawarkan pendekatan manajerial yang dapat meningkatkan

efisiensi kerja dan efektivitas pembelajaran. Guru juga dapat memahami pentingnya inovasi dalam metode bimbingan, serta bagaimana melakukan evaluasi dan tindak lanjut yang berdampak langsung terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

3. Bagi Murid atau Peserta Didik:

Secara tidak langsung, penelitian ini bermanfaat bagi siswa melalui peningkatan mutu pelaksanaan program BTQ. Jika manajemen program diperbaiki, siswa akan lebih terbantu dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an secara sistematis dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan bimbingan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana membentuk kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an serta memperkuat nilai-nilai keislaman mereka sejak usia remaja.

4. Bagi Peneliti (Mahasiswa)

Penelitian ini memberikan pengalaman ilmiah yang berharga dalam mengkaji aspek manajerial pendidikan Islam secara praktis. Peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan teori manajemen dalam konteks program BTQ di sekolah menengah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam pengembangan studi manajemen pendidikan Islam yang lebih aplikatif dan berbasis kebutuhan lapangan, serta menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan di masa depan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam tiga bab utama yang saling berkaitan secara logis dan kohesif, dengan tujuan untuk memberikan alur pemahaman yang terstruktur terhadap masalah yang diteliti. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I diawali dengan membahas bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang landasan teoritis yang mencakup pembahasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini serta memuat penelitian relevan sebagai bahan referensi penulis dalam menulis skripsi ini.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan Teknik keabsahan data.

Bab IV berisikan tentang pembahasan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V berisikan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORITAS

A. Kajian Pustaka

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen dalam konteks pendidikan merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi suatu program agar berjalan efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, manajemen bukan hanya berarti pengaturan teknis, melainkan bagaimana semua aspek program BTQ (Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an) diatur secara sistemik dan profesional. Manajemen yang baik akan memastikan seluruh sumber daya (guru, kurikulum, waktu, metode, dan evaluasi) digunakan secara optimal untuk mencapai target peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa (Mulyasa, 2007).

Secara umum, manajemen merupakan proses yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Menurut Robbins dan Coulter (2016). Manajemen adalah suatu proses dalam mengkoordinasikan kegiatan orang lain agar pekerjaan dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Efisiensi berkaitan dengan "melakukan pekerjaan dengan benar", sementara efektivitas berarti "melakukan pekerjaan yang benar".

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur produk pemanfaatan sumber manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. (Elfrianto, 2021)

Menurut Hasibuan dan Muhammad Mustari, manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya Hasibuan dalam Onisimus Amtu (2011) menegaskan manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat.

Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari *man, money, method, machine, materials and market* atau disingkat 6 M.

b. Manajemen Dalam Konteks Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, manajemen mencakup pengelolaan semua unsur pendidikan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan dalam pendidikan Islam, manajemen tidak hanya bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas, tetapi juga membentuk manusia paripurna yang berakhlak mulia. Menurut Arifin (2017), manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam dengan tujuan membina manusia yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Menurut Machali dan Hidayat (2016), manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam memanfaatkan semua sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Hal ini mencakup aspek kelembagaan, sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, hingga pembiayaan pendidikan.

Selain itu, Zuhairini *et al.* (2018) menegaskan bahwa manajemen pembelajaran Islam harus mencerminkan prinsip syura (musyawarah), amanah (tanggung jawab), keadilan, dan itqan (profesionalisme) dalam pelaksanaannya. Hal ini sangat penting agar seluruh proses pendidikan tetap berada dalam koridor nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah.

c. Manajemen Program BTQ

Manajemen program BTQ sejatinya adalah praktik nyata dari manajemen pendidikan Islam. Nilai-nilai dasar seperti syura (musyawarah), amanah (tanggung jawab), keadilan, dan itqan (ketekunan dan profesionalisme) harus menjadi prinsip dalam menjalankan program ini. Selain itu, pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an juga merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk

pribadi Muslim yang taat, berakhlak mulia, dan memiliki dasar keilmuan yang kuat dalam Al-Qur'an.

Menurut Zuhairini *et al.* (2018), keberhasilan manajemen pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam setiap aspek pengelolaan, termasuk dalam program-program keagamaan seperti BTQ.

Dengan demikian, program pembelajaran seperti Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam perlu dikelola dengan pendekatan manajemen yang islami dan profesional. Implementasi manajemen yang baik pada program BTQ akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Al-Qur'an secara maksimal dan berdampak pada peningkatan kualitas keagamaan siswa.

d. Tujuan Manajemen Pendidikan

Tujuan manajemen pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengoptimalkan seluruh proses dan sumber daya pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup aspek akademik, sosial, dan spiritual.

Tujuan Manajemen pendidikan juga berfungsi menentukan arah dan alur kelangsungan maupun perkembangan pendidikan yang dikendalikan oleh manajer lembaga pendidikan, baik manajer puncak, manajer madya, maupun manajer terdepan. Dalam pembelajaran dikelas, guru merupakan manajer yang mengelola siswa, kelas, dan pembelajaran sesuai dengan arah dan alur kebijakan yang ditempuh oleh pimpinan lembaga pendidikan (Qomar, 2021).

Adapun tujuan dari manajemen itu sendiri adalah :

1) Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran

Manajemen pendidikan bertujuan menciptakan sistem pembelajaran yang kondusif, terstruktur, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan perencanaan yang baik dan pengorganisasian yang tepat, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal dan bermakna. Robbins dan Coulter (2016) menyatakan bahwa

manajemen dalam pendidikan sangat penting untuk memastikan semua komponen berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

2) Mengelola Sumber Daya Secara Efisien

Manajemen pendidikan membantu lembaga dalam mengelola sumber daya manusia (guru, staf), sarana prasarana, keuangan, dan waktu dengan cara yang efisien. Tujuannya agar tidak terjadi pemborosan dan semua sumber daya digunakan secara maksimal untuk menunjang pembelajaran. Ini sejalan dengan pendapat Machali dan Hidayat (2016) yang menekankan bahwa efisiensi adalah salah satu tolok ukur keberhasilan manajemen pendidikan.

3) Meningkatkan Mutu Pendidikan

Tujuan utama lainnya adalah peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Ini mencakup mutu *input* (guru dan siswa), proses (strategi pembelajaran), *output* (hasil belajar), dan *outcome* (dampak pendidikan). Sistem manajemen yang baik memungkinkan lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dan evaluasi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan.

4) Menjamin Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional dan Keislaman

Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen berperan memastikan bahwa tujuan-tujuan spiritual dan moral yang tercantum dalam visi pendidikan Islam dapat tercapai. Menurut Arifin (2017), manajemen pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi yang utuh (insan kamil), berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, manajemen pendidikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat ideologis dan nilai.

5) Menumbuhkan Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Akuntabilitas.

Manajemen pendidikan yang efektif membentuk budaya kerja yang disiplin, akuntabel, dan bertanggung jawab. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan diajak bekerja sesuai tugas dan fungsi masing-masing dalam sistem yang terkoordinasi, sehingga budaya mutu dalam pendidikan dapat terbentuk.

Kesimpulannya ialah tujuan manajemen pendidikan bukan sekadar

administratif, tetapi strategis: mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar berjalan sesuai rencana, tercapai secara optimal, dan memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, tujuan ini lebih luas lagi karena juga menyangkut pengembangan spiritual dan pembinaan akhlak siswa.

2. Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an

BTQ adalah singkatan dari Baca Tulis Al-Qur'an, yang mencakup kemampuan dasar membaca huruf hijaiyah, memahami ilmu tajwid dasar, dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Program BTQ biasanya menjadi bagian dari pembelajaran keagamaan di sekolah atau madrasah. Kemampuan BTQ menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendidikan agama Islam karena merupakan prasyarat dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an lebih lanjut. Dalam konteks ini, kemampuan BTQ merupakan kebutuhan dasar spiritual sekaligus akademik bagi siswa muslim. (Syamsuri, S. 2020).

Program bimbingan dalam hal ini mengacu pada kegiatan sistematis yang dirancang untuk membimbing siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Program ini melibatkan kegiatan terstruktur, seperti penyusunan kurikulum BTQ, alokasi waktu belajar, pelibatan guru pembimbing, dan pemantauan progres siswa. Bimbingan bersifat lebih intensif dibandingkan pembelajaran umum karena sifatnya yang remedial dan penguatan. (Prayitno. 2004).

Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan salah satu bentuk pembelajaran fundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an. Dalam konteks sekolah formal seperti SMP Islam, program BTQ menjadi bagian integral dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam dunia pendidikan.

Menurut penelitian Siregar (2022), Manajemen Program BTQ menerapkan siklus manajerial klasik: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, mirip prinsip manajemen formal, ini menunjukkan bahwa:

a. Perencanaan Program BTQ

Perencanaan merupakan tahap awal dan sangat penting dalam manajemen program BTQ. Pada tahap ini, pihak sekolah menetapkan tujuan, kurikulum, alokasi waktu, materi ajar, kualifikasi guru, serta indikator keberhasilan. Perencanaan yang baik mencerminkan visi dan misi lembaga terhadap pembinaan keislaman siswa.

Menurut Machali & Hidayat (2016), perencanaan dalam manajemen pendidikan harus berbasis pada kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan kemampuan sumber daya sekolah. Dalam konteks BTQ, perencanaan juga harus memperhatikan tahapan perkembangan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, mulai dari mengenal huruf Hijaiyah hingga tahsin dan tahfidz.

b. Pelaksanaan Program BTQ

Tahap pelaksanaan adalah implementasi langsung dari rencana yang telah disusun. Kegiatan pelaksanaan program BTQ di sekolah biasanya mencakup:

- 1) Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an
- 2) Penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti Iqra' , Talaqqi, atau Tilawah
- 3) Monitoring harian dan mingguan oleh guru atau ustadz pembina
- 4) Kegiatan rutin seperti muraja'ah, tadarus, dan setoran hafalan

Mulyasa (2013) menekankan pentingnya keterpaduan antara pendekatan manajerial dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan. Program BTQ harus dilaksanakan dengan metode yang komunikatif, menyenangkan, namun tetap menjaga kesakralan teks Al-Qur'an.

c. Evaluasi Program BTQ

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program BTQ tercapai, serta sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Evaluasi biasanya dilakukan melalui:

- 1) Tes baca tulis Al-Qur'an
- 2) Penilaian tahsin dan tartil

3) Ujian hafalan (tahfidz)

4) Laporan perkembangan peserta didik

Arifin (2017) menyatakan bahwa evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam harus mempertimbangkan dimensi spiritualitas dan kebermaknaan. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mengukur perubahan perilaku dan komitmen keagamaan siswa.

Kesimpulan dari uraian diatas ialah manajemen program BTQ di sekolah Islam merupakan bentuk implementasi nyata dari manajemen pendidikan Islam yang holistik dan berbasis nilai. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara profesional dan spiritual. Dengan pendekatan manajemen yang baik, program BTQ tidak hanya mencetak siswa yang mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadikan mereka pribadi yang Al-Qur'ani.

3. SMP PAB 2 Helvetia

SMP PAB 2 Helvetia adalah lembaga pendidikan formal di bawah naungan Persatuan Amal Bakti (PAB) yang berada di kawasan Helvetia, Deli Serdang, Sumatera Utara. Sekolah ini menjadi lokasi fokus penelitian karena memiliki latar sosial dan keagamaan yang khas serta telah melaksanakan program BTQ secara rutin. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana pelaksanaan program BTQ di sekolah ini dimana secara spesifik apakah sudah efektif, sistematis, dan berdampak pada peningkatan kemampuan siswa.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan dalam lima tahun terakhir yang berkaitan dengan manajemen program Bimbingan Baca Tulis Qur'an (BTQ). Abdul Gani (2024) meneliti manajemen program BTQ di MTsN 2 Medan dengan menggunakan kerangka POAC melalui metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen berbasis POAC berjalan efektif dan mampu meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa. Faktor pendukung keberhasilan program antara lain guru yang

kompeten, dukungan kepala sekolah, dan fasilitas yang memadai. Meskipun demikian, konteks penelitian dilakukan di madrasah, bukan SMP, sehingga lingkungan dan karakteristik peserta didiknya berbeda dengan penelitian ini.

Selanjutnya, Rahayu (2024) meneliti pelaksanaan program BTQ di SMPN 1 Palembang dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program cukup baik, tetapi terdapat kendala berupa keterbatasan guru, rendahnya motivasi siswa, serta jadwal yang tidak konsisten. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menyoroti BTQ di SMP dan menganalisis hambatan pelaksanaan, namun berbeda karena tidak meneliti aspek perencanaan, evaluasi, dan kerangka manajemen program secara komprehensif.

Penelitian lain dilakukan oleh Arif (2024) yang mengevaluasi program BTQ di SMP IT Alfalah Medan dengan metode kualitatif evaluatif. Penelitian ini mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, dan menemukan adanya kesenjangan antara target program dan capaian aktual, di mana sebagian siswa masih kesulitan membaca Al-Qur'an. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus evaluasi program BTQ, sedangkan perbedaannya adalah Arif lebih menekankan pada capaian akhir siswa tanpa membahas pengorganisasian dan peran kepala sekolah secara mendalam.

Nisa (2022) juga meneliti pengelolaan kegiatan BTQ di SMP Islam Terpadu Bogor menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan BTQ berjalan cukup baik, tetapi masih terdapat hambatan berupa keterbatasan sarana prasarana dan ketidakmerataan kompetensi guru. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pengelolaan program BTQ di SMP, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian yang lebih menitikberatkan pada kegiatan ekstrakurikuler harian, bukan pada manajemen program secara menyeluruh berbasis POAC.

Adapun penelitian Fadillah (2023) mengkaji peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan program BTQ di SMP PAB Medan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam perencanaan, *monitoring*, dan pemberian motivasi

kepada guru dalam mendukung program BTQ. Penelitian ini memiliki persamaan yang sangat kuat dengan penelitian ini karena sama-sama dilakukan di lingkungan SMP PAB dan berfokus pada program BTQ. Akan tetapi, perbedaannya adalah penelitian Fadillah terbatas pada aspek kepemimpinan kepala sekolah, belum mengkaji manajemen program secara komprehensif menggunakan kerangka POAC.

Dari uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah kesenjangan (gap) penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan di madrasah atau SMP Islam Terpadu, sehingga konteks SMP umum seperti SMP PAB masih jarang diteliti. Kedua, fokus penelitian terdahulu masih parsial, ada yang hanya membahas pelaksanaan, evaluasi, atau kepemimpinan, tetapi belum meneliti manajemen program BTQ secara menyeluruh. Ketiga, faktor pendukung dan hambatan memang telah diungkap, namun masih terbatas pada deskripsi umum dan belum dianalisis secara mendalam dalam kerangka manajerial. Keempat, integrasi antara kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, sarana prasarana, dan siklus manajemen program belum banyak dikaji.

Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dengan mengkaji manajemen program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia secara komprehensif menggunakan kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Penelitian ini juga akan mengintegrasikan peran kepala sekolah, guru, sarana prasarana, serta motivasi siswa dalam satu sistem manajerial, serta menganalisis secara mendalam faktor pendukung dan hambatan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam sekaligus kontribusi praktis sebagai model pengelolaan program BTQ di SMP umum, khususnya di bawah naungan Yayasan Pendidikan PAB. Penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan yaitu:

Tabel 2. 1
Kajian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tujuan, Metode & Hasil Utama	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Abdul Gani (2024)	<i>Manajemen Program BTQ dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an di MTsN 2 Medan</i>	Tujuan: Mendeskripsikan manajemen program BTQ berbasis POAC . Metode: Kualitatif studi kasus (observasi, wawancara, dokumentasi). Hasil: Manajemen POAC berjalan efektif, kompetensi siswa meningkat; faktor pendukung: guru kompeten, dukungan kepala sekolah, fasilitas memadai.	Persamaan: Sama-sama fokus pada manajemen program BTQ dengan POAC. Perbedaan: Konteks madrasah (MTsN), bukan SMP; lingkungan lebih religius formal dibanding SMP umum.
2	Rahayu (2024)	<i>Pelaksanaan Program BTQ di SMPN 1 Palembang</i>	Tujuan: Mengkaji pelaksanaan program BTQ. Metode: Kualitatif deskriptif. Hasil: Program berjalan baik, kendala pada keterbatasan guru, motivasi siswa rendah, jadwal tidak konsisten.	Persamaan: Sama-sama meneliti program BTQ di SMP dan menganalisis hambatan. Perbedaan: Fokus hanya pada pelaksanaan, tidak mengkaji perencanaan, evaluasi, dan kerangka manajemen.
3	Arif (2024)	<i>Evaluasi Program BTQ di SMP IT Al-Falah Medan</i>	Tujuan: Mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program BTQ. Metode: Kualitatif evaluatif. Hasil: Terdapat gap antara target program dan capaian siswa; sebagian siswa belum mampu	Persamaan: Sama-sama menekankan evaluasi program BTQ. Perbedaan: Lebih fokus pada capaian akhir siswa, tidak membahas pengorganisasian dan peran kepala sekolah secara detail.

			membaca Al-Qur'an dengan baik.	
4	Nisa (2022)	<i>Pengelolaan Kegiatan BTQ di SMP Islam Terpadu Bogor</i>	Tujuan: Mengetahui pengelolaan kegiatan BTQ. Metode: Kualitatif studi kasus (observasi, wawancara, dokumentasi). Hasil: Pengelolaan cukup baik, tapi terkendala sarana prasarana dan kualitas guru yang belum merata.	Persamaan: Sama-sama membahas pengelolaan program BTQ SMP dengan kendala yang serupa. Perbedaan: Fokus pada kegiatan BTQ harian/ekstrakurikuler; belum mengkaji manajemen menyeluruh dengan POAC.
5	Fadillah (2023)	<i>Peran Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Program BTQ di SMP PAB Medan</i>	Tujuan: Mengkaji peran kepala sekolah dalam mendukung program BTQ. Metode: Kualitatif deskriptif. Hasil: Kepala sekolah berperan penting dalam perencanaan, monitoring, dan motivasi guru.	Persamaan: Sangat relevan karena sama-sama di SMP PAB dan mengkaji program BTQ. Perbedaan: Fokus hanya pada kepemimpinan kepala sekolah, belum meneliti seluruh aspek manajemen program.

C. Kerangka Pemikiran

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik Muslim, terutama di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks pendidikan Islam formal, BTQ tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk karakter religius siswa dan landasan dalam memahami nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengelolaan atau manajemen program BTQ di lingkungan sekolah menjadi suatu keniscayaan yang harus dirancang secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk memahami, menghafal, serta mengamalkan isi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, tidak hanya fokus pada aspek pemahaman teks, tetapi juga pada tafsir, tajwid, serta konteks sejarah dan sosial yang melatarbelakangi tersebut.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan program BTQ di berbagai sekolah masih menghadapi sejumlah kendala. Permasalahan tersebut di antaranya: perencanaan yang belum berbasis analisis kebutuhan siswa; pelaksanaan yang cenderung rutinitas tanpa inovasi metode; serta evaluasi yang belum menggunakan indikator capaian yang terukur dan berjenjang. Hasil observasi awal di SMP PAB 2 Helvetia juga menunjukkan adanya tantangan dalam efektivitas program BTQ yang dilaksanakan, baik dari segi pelibatan guru, alokasi waktu, maupun hasil capaian siswa. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kajian mendalam terhadap manajemen program BTQ di sekolah ini, agar dapat diketahui bagaimana proses manajerial berlangsung dan sejauh mana program berjalan sesuai harapan.

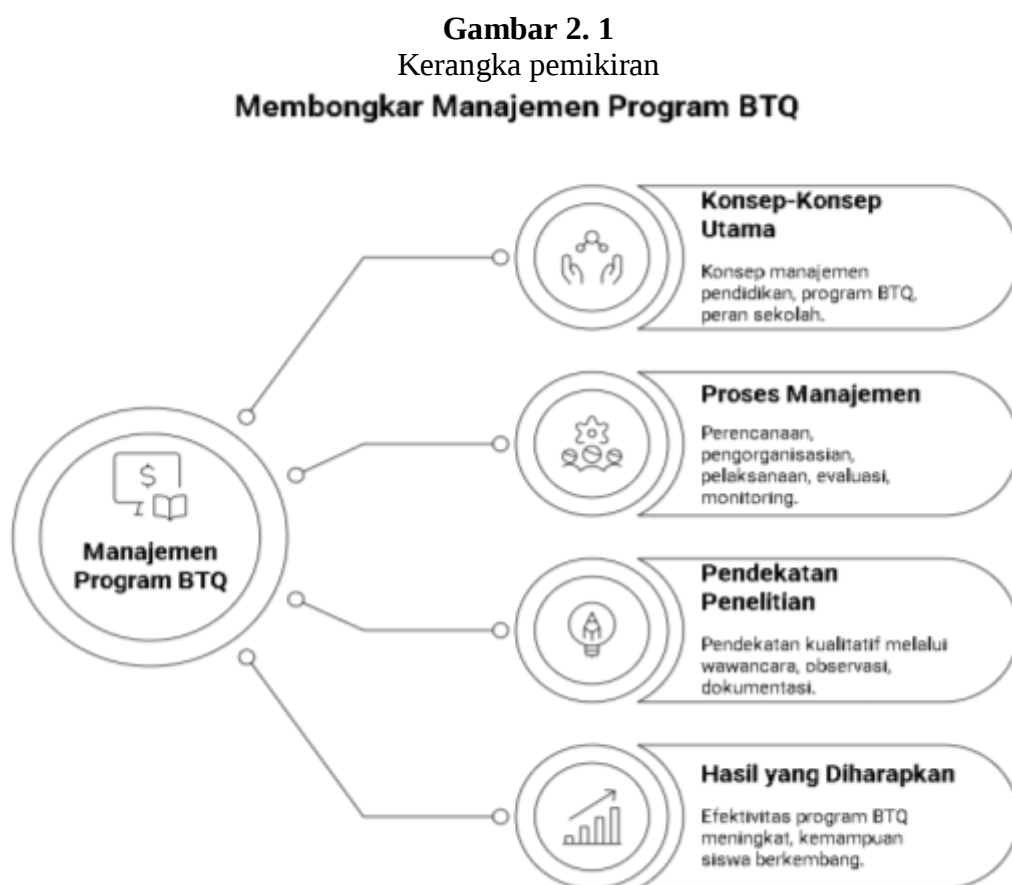
Berdasarkan studi pustaka, berbagai penelitian terdahulu telah membahas pelaksanaan program BTQ di beberapa sekolah maupun pesantren. Misalnya, penelitian oleh Abdul Gani (2024), Eva Rahayu (2024), dan Dona Santika (2023) menunjukkan keberhasilan program BTQ dari sisi implementasi dan capaian siswa. Namun, sebagian besar kajian tersebut hanya menekankan aspek teknis pelaksanaan, tanpa mengupas secara sistematis proses manajerial program, seperti perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya manusia, monitoring evaluatif, dan nilai-nilai manajerial Islami yang mendasari. Selain itu, belum banyak yang meneliti bagaimana struktur organisasi dan pembagian peran *stakeholder* turut mempengaruhi keberhasilan program BTQ di sekolah formal menengah.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat research gap berupa kurangnya kajian manajerial program BTQ yang komprehensif, khususnya di tingkat SMP. Padahal manajemen program pendidikan Islam termasuk BTQ merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter dan spiritual. Untuk menjawab celah ini, penelitian ini bertujuan untuk

mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana proses manajemen program BTQ dilaksanakan di SMP PAB 2 Helvetia, mencakup tiga komponen utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar dapat merekonstruksi realitas manajemen program BTQ secara utuh. Penelitian ini juga menempatkan nilai-nilai manajemen Islami seperti syura (musyawarah), amanah (tanggung jawab), dan itqan (profesionalisme spiritual) sebagai landasan konseptual dalam menganalisis praktik manajerial yang ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoretis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, maupun secara praktis sebagai masukan bagi sekolah dalam menyusun dan memperbaiki tata kelola program BTQ secara sistematis, terukur, dan berlandaskan nilai Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam manajemen program Bimbingan Baca Tulis Qur'an (BTQ) di SMP PAB 2 Helvetia. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang memungkinkan peneliti menggambarkan dan menjelaskan secara holistik realitas empiris terkait pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi program BTQ.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana manajemen program BTQ dijalankan secara nyata di lingkungan pendidikan formal, khususnya di SMP PAB 2 Helvetia. Studi kasus sebagai jenis penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci dinamika perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program BTQ dengan mempertimbangkan konteks, pelaku, dan faktor pendukung atau penghambat yang ada. Metode ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap makna dari sudut pandang pelaku pendidikan yang terlibat langsung, seperti kepala sekolah, guru BTQ, dan siswa.

“Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana diterapkan oleh Zami dan Hosna (2025) dalam penelitian implementasi program Tahfidz Juz 30. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan program baca-tulis Al-Qur'an melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menganalisis penerapan fungsi manajemen (POAC: Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah.”

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PAB 2 Helvetia yang beralamat di Jalan Veteran Pasar IV Helvetia, Deli Serdang. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menyelenggarakan

program BTQ sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan religiusitas siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pengampu BTQ, dan beberapa siswa yang mengikuti program BTQ.. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu Tahun Pelajaran 2025/2026.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan asal atau tempat dari mana data- data diperoleh untuk mendukung proses pengumpulan informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Identifikasi sumber data sangat penting dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah menentukan jenis data yang dibutuhkan, metode pengambilan data yang tepat, serta validitas dan reliabilitas data tersebut.

Sumber data dapat berasal dari subjek manusia, dokumen, arsip, hasil observasi, atau sumber-sumber lain yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan mengenali sumber data secara jelas, proses penelitian menjadi lebih terarah, sistematis, dan mampu menghasilkan temuan yang akurat.

Sumber data memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena menjadi dasar utama bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Tanpa sumber data yang jelas dan relevan, hasil penelitian tidak akan valid atau dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber data yang tepat juga membantu peneliti dalam menentukan metode pengumpulan data yang sesuai, serta memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang sedang diteliti. Oleh karena itu, identifikasi dan pemilihan sumber data yang akurat merupakan langkah awal yang krusial dalam setiap proses penelitian.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data primer dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama melalui proses pengumpulan data oleh peneliti sendiri. Data ini biasanya didapatkan melalui wawancara, observasi, kuesioner, atau diskusi kelompok terarah

(FGD), tergantung pada pendekatan penelitian yang digunakan. Keunggulan data primer terletak pada tingkat keasliannya, karena belum mengalami pengolahan atau interpretasi oleh pihak lain.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, arsip, dokumen resmi, atau sumber *online* yang terpercaya. Data ini bukan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari lapangan, melainkan digunakan kembali dari hasil penelitian atau dokumentasi yang telah dilakukan oleh pihak lain.

Meskipun tidak seaktual data primer, data sekunder tetap memiliki peran penting dalam penelitian, terutama untuk mendukung landasan teori, membandingkan temuan, atau memperkuat analisis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam

Digunakan untuk memperoleh informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa tentang bagaimana manajemen program BTQ dirancang dan dilaksanakan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara terbuka dan mendalam.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan program BTQ di sekolah, termasuk metode pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan waktu dan sarana pendukung.

3. Studi Dokumentasi

Mengkaji dokumen-dokumen yang terkait, seperti jadwal kegiatan, silabus atau modul BTQ, catatan evaluasi, dan laporan pelaksanaan program. Observasi/Peninjauan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif yang diadaptasi dari Miles, Huberman. Menurut Sofinatun & Musringudin (2022:15734), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan (*verification*) yang dilakukan secara interaktif dan berulang hingga data mencapai titik jenuh.

Dalam konteks penelitian ini, proses analisis dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Setiap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi untuk menemukan pola dan kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks tematik agar memudahkan interpretasi. Langkah terakhir adalah melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu meninjau kembali seluruh data yang terkumpul untuk memastikan keabsahan temuan penelitian mengenai manajemen program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP PAB 2 Helvetia.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengabstraksi data mentah yang diperoleh di lapangan agar menjadi informasi penting dan relevan. Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari reduksi ini adalah menyaring data yang paling relevan dengan fokus penelitian, yakni manajemen program BTQ. Reduksi dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Menyaring dan menyusun data penting yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel, matriks, atau bagan alur. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan menganalisis data secara menyeluruh. Penyajian yang baik akan membantu dalam mengidentifikasi hubungan antara komponen manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menyusun data ke dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks yang memudahkan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti mulai menarik makna dari data yang telah dianalisis dengan mengidentifikasi pola, hubungan kausal, atau kecenderungan tertentu. Kesimpulan awal kemudian diverifikasi kembali dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik (triangulasi) untuk memastikan validitas dan konsistensinya. Menyimpulkan pola, hubungan, dan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis serta melakukan verifikasi melalui triangulasi.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif ini, digunakan teknik triangulasi sebagai metode utama. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru pengampu BTQ, dan siswa. Tujuannya adalah untuk memperoleh perspektif yang beragam terhadap objek yang sama sehingga data yang diperoleh menjadi lebih objektif.

2. Triangulasi Metode

Digunakan dengan cara menggabungkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi informasi dari berbagai metode pengumpulan data yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi temuan dan menghindari bias waktu.

Selain triangulasi, peneliti juga menerapkan teknik member check (pemeriksaan anggota) yaitu dengan mengkonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada narasumber untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasi data. (Moleong, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang

a. Propil Sejarah SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang

Tabel 4. 1
Propil SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang

No.	Keterangan	Data
1	Nama	SMP PAB 2 Helvetia
2	NPSN	10213918
3	Alamat	Jalan Veteran Pasar IV Helvetia
4	Desa/Kelurahan	Helvetia
5	Kecamatan	Labuhan Deli
6	Kabupaten/Kota	Kab. Deli Serdang
7	Provinsi	Sumatera Utara
8	Kode Pos	20373
9	Email	smppab2helvetia1@yahoo.co.id
10	No. Telepon	0618457394
11	Status Sekolah	Swasta
12	Jenjang Pendidikan	SMP
13	Akreditasi	A
14	Kurikulum	Kurikulum 2013
15	Lintang	3.629269279510581
16	Bujur	98.66221278905869
17	Waktu Penyelenggaraan	6 Hari / <i>Double Shift</i>
18	Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
19	No. SK Pendirian	129/I05/A/1994
20	Tanggal SK Pendirian	26 Mei 1994
21	SK Izin Operasional	421/894/PDM/2019
22	Sumber Listrik	PLN
23	Daya Listrik	5000 Watt
24	Akses Internet	Telkomsel Flash
25	Luas Tanah	180.000 m ²
26	Ekstrakurikuler	<i>English Debate Club, Mathematic Club, Tari, Pramuka, Band Music</i>

Sumber : Data Kepala Tata Usaha SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang

b. Sejarah Singkat SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang

SMP PAB 2 Helvetia merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta yang berlokasi di Kelurahan Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Lembaga

pendidikan ini berada di bawah pengelolaan Persatuan Amal Bakti (PAB) Sumatera Utara, yaitu organisasi yang berkiprah di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah dengan pusat administrasi di Kota Medan. Sejak awal berdirinya, PAB telah mengembangkan jaringan pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah atas. Berdasarkan data Januari 2014, PAB membina 3 unit TK/MDA, 32 sekolah dasar, 18 SMP, 5 MTS, 8 SMA, 13 SMK, serta 3 Madrasah Aliyah, dengan dukungan 1.555 tenaga pendidik dan jumlah siswa mencapai 20.033 orang yang tersebar di Deli Serdang, Langkat, dan Kota Medan.

Cikal bakal sekolah ini bermula pada tahun 1962 di kawasan Klumpang, yang kala itu masih merupakan daerah perkebunan dan hunian pekerja PTPN. Pendirian sekolah dimaksudkan untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak keluarga buruh perkebunan. Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan, cabang baru kemudian dibuka di wilayah Helvetia. Dari sinilah hadir SMP PAB 2 Helvetia, yang secara resmi berdiri pada 26 Mei 1994 berdasarkan SK Pendirian Nomor 129/I05/A/1994.

Sejak masa pendiriannya, sekolah ini konsisten mengusung nilai-nilai luhur Pancasila dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini tampak pada logo sekolah yang menggunakan simbol Pancasila, sebagai representasi dari nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, serta Keadilan. Identitas tersebut menjadi pijakan utama sekolah dalam mencetak peserta didik yang berpengetahuan luas, berbudi pekerti mulia, sekaligus memiliki jiwa kebangsaan yang kuat.

Dalam perkembangannya, SMP PAB 2 Helvetia terus menunjukkan peningkatan mutu. Pada tahun 2016, sekolah berhasil meraih Akreditasi A melalui SK Nomor 740/BAP-SM/LL/XI/2016, yang kemudian diperbaharui pada Desember 2021 dengan SK Nomor 1347/BAN-SM/SK/2021. Selain itu, sekolah memperoleh SK Operasional Nomor 421/894/PDM/2019 pada 22 April 2019, yang semakin mengukuhkan legalitas penyelenggaraan pendidikan.

Hingga tahun 2025, sekolah ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 5.317 m², dengan sarana berupa 24 ruang kelas, 1 laboratorium, serta 1 perpustakaan, meski sarana sanitasi dan jaringan internet masih relatif terbatas. Jumlah peserta didik tercatat sebanyak 729 orang, yang dibimbing oleh 42 tenaga pendidik profesional di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah Maimunah dengan dukungan staf tata usaha dan operator sekolah. Berlokasi strategis di Jalan Veteran Pasar IV Helvetia, sekolah ini menjadi salah satu pilihan favorit masyarakat Kota Medan dan sekitarnya untuk jenjang pendidikan menengah pertama.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan SMP Swasta PAB 2 Helvetia sebagai sekolah yang berkualitas, berprestasi, aktif dalam seluruh bidang positif, inovatif, serta mampu mewujudkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencetak tenaga kerja yang kompeten dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah juga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun global, sekaligus mendorong peningkatan potensi daerah agar dapat berpartisipasi dalam pasar bebas.

b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui berbagai kegiatan kerohanian dan keagamaan.
- 2) Mencetak kader siswa yang cinta identitas sekolah serta menjaga nama baik organisasi.
- 3) Menumbuhkan kembali rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama siswa yang mulai berkurang.
- 4) Membentuk kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- 5) Mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan keorganisasian yang tersedia.
- 6) Melanjutkan dan memperkuat berbagai kegiatan positif OSIS yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya.

3. Letak Geografis SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang

a. Alamat Lengkap dan Administratif

SMP PAB 2 Helvetia berlokasi di Jalan Veteran Pasar IV Helvetia, Kelurahan Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, dengan kode pos 20373.

b. Status dan Pendirian Sekolah

Sekolah menengah pertama swasta ini resmi berdiri pada 26 Mei 1994 berdasarkan SK Pendirian Nomor 129/I05/A/1994. Hingga kini, pengelolaannya berada di bawah naungan Perkumpulan Amal Bakti (PAB) Sumatera Utara.

c. Akreditasi dan Fasilitas

SMP PAB 2 Helvetia telah meraih akreditasi A, yang pertama kali ditetapkan melalui SK Nomor 740/BAP-SM/LL/XI/2016 tanggal 1 November 2016, kemudian diperbarui dengan SK Nomor 1347/BAN-SM/SK/2021 pada 8 Desember 2021. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 5.317 m², dengan sarana berupa laboratorium, ruang perpustakaan, akses internet, serta jaringan listrik dari PLN.

d. Koordinat Geografis

Secara geografis, lokasi sekolah berada pada koordinat desimal sekitar 3.6291° LS dan 98.6622° BT. Jika dikonversi ke dalam derajat-menit-detik, titik koordinat tersebut kurang lebih berada di 3° 37' 44,76" LU dan 98° 39' 43,92" BT.

e. Konteks Wilayah Helvetia

Kelurahan Helvetia termasuk dalam wilayah Kecamatan Labuhan Deli, yang pada masa pemekaran tahun 1974 sebagian kawasannya pernah bergabung dengan Kota Medan. Saat ini, Helvetia dikenal sebagai kawasan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, mencerminkan karakteristik perkebunan di daerah penyangga Kota Medan.

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Pendidik SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang

a. Keadaan Pendidik

Tabel 4. 2
Data Guru dan pengurus Helvetia Deli Serdang

Nama Guru/Pegawai	Mata Pelajaran / Jabatan	Pendidikan Terakhir
Rahman Hadi, SP, M.Si	Pembina	Magister
Maimunah, S.Pd	Kepala Sekolah / B. Indonesia	Sarjana 1
Muhammad Rinaldi, S.Pd	WKB. Kurikulum / Ekonomi	Sarjana 1
Bonimin, S.Pd	WKB. Administrasi / PMP-KN	Sarjana 1
Tri Joko Saputra, S.Pd	WKB. Kesiswaan / PKN	Sarjana 1
Chairul Azmi, S.Sos	WKB. Sarana & Prasarana / IAN	Sarjana 1
Sumiarni	Bendahara	SMEA
Susiani	Pegawai / TU	SMEA
Zunaidi, S.Pd	Penjaskes	Sarjana 1
Yusnani R. Tanjung, S.Pd	Seni Tari	Sarjana 1
M. Abdi Hadi Kesuma, S.Ag	Agama Islam (Koordinator)	Sarjana 1
Faradiansyah K. Hi, S.Pd	BK/BP	Sarjana 1
Poniop, S.Pd	Matematika	Sarjana 1
Lisdiana, S.Ag	Agama Islam	Sarjana 1
Riduan, S.Ag	Agama Islam	Sarjana 1
Dian Hadi Syahputra, S.Pd	Penjaskes	Sarjana 1
Tri Sudarmiaty, S.Kom	Komputer	Sarjana 1
Sari Utomo, S.Pd	Seni Musik / Pembina OSIS	Sarjana 1
R. Puji Astuti, S.Si	Ekonomi	Sarjana 1
Wahyu Noviana W.S., S.Pd	B. Inggris	Sarjana 1
Safadli, S.Kom	TIK/OPS	Sarjana 1
Muhammad Yusuf, S.Pd	Matematika / Pembina UKS	Sarjana 1
Muhammad Syafii, S.Pd.I	Agama Islam / OPS	Sarjana 1
Utari Nurtiranti, S.Pd	B. Indonesia	Sarjana 1
Faradina Lestari, S.Pd	B. Inggris	Sarjana 1
Yudhi Pratama, S.Pd	PKN	Sarjana 1
Riati, S.Pd	B. Indonesia	Sarjana 1
Citra Pakar Ningsih, S.Pd	B. Inggris	Sarjana 1
Redowati Batubara, S.Pd	IPA	Sarjana 1
Siti Purwaningsih, S.Pd	IPA / Kepala Lab IPA	Sarjana 1
Maulidatul Fauziah, S.Pd	B. Indonesia	Sarjana 1
Sumilawaty, S.Pd	PKK	Sarjana 1
Khusnul Khotimah, S.Pd	BK/BP	Sarjana 1
Adinda Pratiwi	Laboran	SMK
Susana, S.Pd, M.Pd	Fisika	Magister

Ade Irma Irianti, S.Pd	B. Indonesia / Pustakawan	Sarjana 1
Ummu Habibah HK, S.Pd	Matematika	Sarjana 1

b. Keadaan Peserta Didik

Tabel 4. 3

Data peserta didik dan kelas SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang

Kelas	Rombel	Laki-laki (LK)	Perempuan (PR)	Jumlah (JLH)
VII	1	18	12	30
	2	16	12	28
	3	17	11	28
	4	15	13	28
	5-8	0	0	0
Total VII		66	48	114
VIII	1	16	19	35
	2	18	19	37
	3	18	18	36
	4	19	16	35
	5-8	0	0	0
Total VIII		71	72	143
IX	1	19	16	35
	2	15	17	32
	3	14	21	35
	4	15	17	32
	5-8	0	0	0
Total IX		63	71	134
Rekapitulasi Akhir		200	191	391

5. Sarana dan Prasarana SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang

Tabel 4. 4

Sarana SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan/Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Ringan	Ket
1	Ruangan Kelas	12	✓			
2	Ruangan Perpustakaan	1	✓			
3	Ruangan Kepala Sekolah	1	✓			
4	Ruangan Wakil Kepala Sekolah	1	✓			
5	Ruangan Guru	1	✓			
6	Ruangan Tata Usaha	1	✓			
7	Ruangan UKS	1	✓			
8	Lab Komputer	1	✓			
10	Ruang OSIS	1	✓			
11	Ruang Komite Sekolah	1	✓			

12	Musholla	1	✓			
13	Halaman/Lapangan Olahraga dan Upacara	1	✓			
14	Ruang Tamu	1	✓			
15	Ruang Aula / Serbaguna	1	✓			
16	Gudang	1	✓			

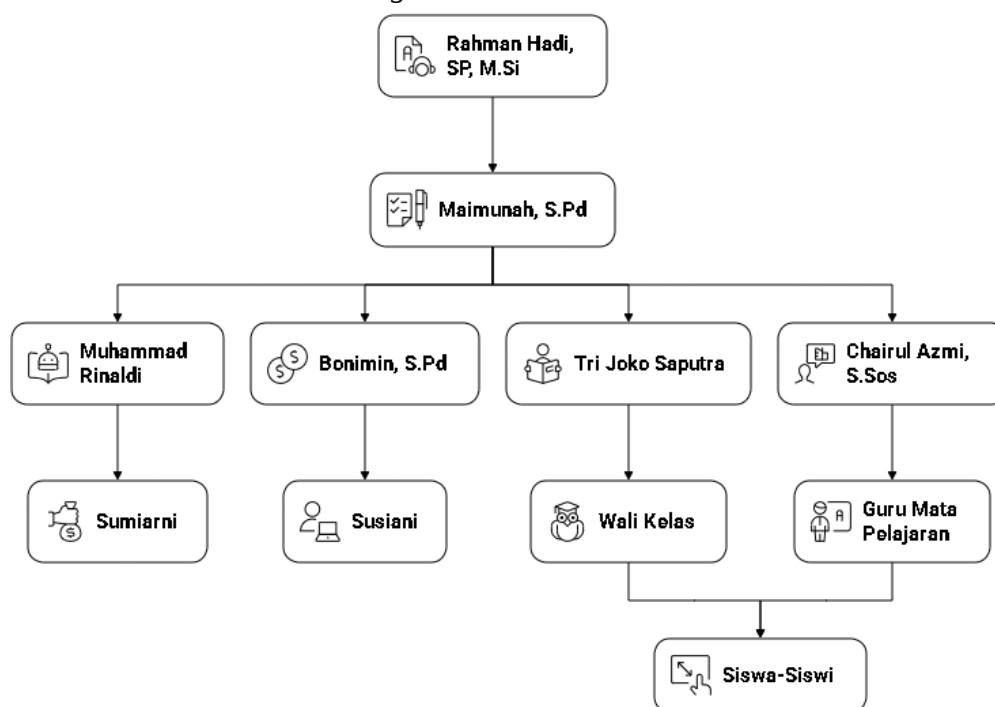
Tabel 4. 5
Prasana SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang

No	Jenis	Keberadaan		Fungsi	
		Ada	Tidak Ada	Baik	Tidak
1	Instalasi Air	✓			
2	Jaringan Listrik	✓			
3	Internet	✓			
4	Akses Jalan	✓			

6. Struktur Organisasi SMP PAB 2 Helvetia Deli Serdang

Struktur Organisasi SMP PAB 2 Helvetia adalah sebagai berikut :

Gambar 4. 1
Struktur Organisasi SMP PAB 2 Helvetia



B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, didapati bahwa dalam perencanaan program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP PAB 2 Helvetia, pihak sekolah terlebih dahulu menetapkan tujuan utama dari program ini, yaitu memberantas buta aksara Arab dan memastikan seluruh siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Maimunah, S.Pd selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa proses awal perencanaan program adalah dengan mencari tenaga pengajar yang sesuai. Ia menyampaikan,

"Pastinya saya mencari dulu guru yang bisa mengampu program yang saya laksanakan. Pada awalnya saya meminta langsung kepada guru agama yang berada di sekolah. Namun guru agama karena beliau-beliau ini nggak hanya di sekolah mengajar, juga ada mengajar di tempat yang lain. Akhirnya kekurangan waktu untuk bisa mengikuti atau bisa memenuhi program yang saya buat. Jadi saya mencari dari luar guru mengajinya."

Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa pertimbangan utama perencanaan program ini adalah kebutuhan siswa. Ia menegaskan,

"Kalau saya pertimbangannya itu dari awal memang keinginan saya siswa itu harus bisa baca Quran. Karena saya cukup miris, sudah tingkat SMP, belum bisa bahkan nggak tahu mengenal hijrah. Jadi salah satu visi misi saya adalah ingin memberantas buta Aksara Arab. Ingin anak-anak punya akhlak yang mulia, salah satunya dengan program agama. Jadi saya buat program mengaji agar anak-anak pandai mengaji bisa membaca Quran. Kalau guru memang guru agama adalah terkena imbas. Jadi mana kalah siswanya di dalam program mengaji itu masih ada sedikit permasalahan."

Dalam hal keterlibatan pihak lain, beliau juga menyebutkan,

"Guru agama di kelas turut membantu. Kemudian kalau orang tua kita meminta dari grup WA untuk berkolaborasi dengan sekolah. Sekolah sudah membuat jadwal, sekolah sudah membuat latihan mengajinya."

Muhammad Rinaldi, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menegaskan pentingnya peran perencanaan. Ia menyatakan,

“Sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, peran saya cukup sentral dalam memastikan program BTQ berjalan sesuai dengan visi sekolah, yaitu membekali siswa dengan kemampuan literasi Al-Qur’an sejak dini. Saya bertanggung jawab mengatur jadwal, mengoordinasikan guru BTQ dengan guru mapel lain agar tidak bentrok, serta memastikan keterlibatan siswa tetap konsisten. Saya juga berperan sebagai penghubung antara kepala sekolah, guru, dan orang tua, sehingga komunikasi mengenai perkembangan siswa dapat berjalan baik. Selain itu, saya melakukan supervisi langsung saat kegiatan BTQ berlangsung, untuk memastikan metode yang digunakan guru sesuai standar dan siswa benar-benar mendapatkan manfaat. Dengan cara ini, saya tidak hanya sekadar mengawasi secara administratif, tetapi juga ikut terjun agar pelaksanaan program lebih terarah dan sesuai kebutuhan nyata siswa.”

Dalam kaitannya dengan integrasi program, ia menjelaskan, *“Program BTQ kami integrasikan sebagai bagian penting dari kurikulum non-formal sekolah dengan menambahkan jam khusus di luar pelajaran PAI reguler. Artinya, BTQ menjadi kegiatan wajib yang dijalankan secara terjadwal, bukan sekadar pilihan tambahan. Dengan integrasi ini, kami ingin menekankan bahwa literasi Al-Qur’an sama pentingnya dengan mata pelajaran umum lainnya. Misalnya, setiap minggu ada sesi tetap untuk BTQ yang sudah ditetapkan dalam kalender akademik, sehingga tidak berbenturan dengan jadwal inti siswa. Kami juga menyusunnya agar siswa dari berbagai tingkat kemampuan tetap terakomodasi. Dengan begitu, program BTQ bukan hanya pelengkap, tetapi bagian integral dari pembentukan karakter Qur’ani siswa di sekolah.”*

Namun, ia juga tidak menutup mata terhadap kendala yang muncul. Ia menegaskan, *“Salah satu kendala utama adalah keterbatasan tenaga pengajar. Guru agama yang ada di sekolah seringkali juga mengajar di tempat lain, sehingga waktu mereka terbatas untuk fokus mendampingi siswa. Selain itu, siswa juga memiliki jadwal padat dengan kegiatan intrakurikuler*

maupun ekstrakurikuler lain, sehingga kami harus pintar mencari waktu yang tepat agar program BTQ tidak terganggu. Alokasi ruang kelas juga menjadi kendala, karena jika jumlah siswa banyak, perlu pengelompokan sesuai level kemampuan. Semua kendala ini menuntut adanya fleksibilitas dalam perencanaan. Kami mencoba mengatasinya dengan mendatangkan guru tambahan dari luar, serta membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar pendampingan lebih intensif dan efektif.” Koordinasi juga menjadi hal penting yang ia sampaikan, “Koordinasi kami lakukan secara rutin melalui rapat kurikulum sebelum program berjalan. Guru BTQ dilibatkan dalam penentuan target capaian, pembagian kelas, serta metode pembelajaran yang sesuai. Kami juga membuka ruang komunikasi informal agar guru bisa menyampaikan kendala teknis yang mereka hadapi, misalnya terkait buku panduan atau fasilitas. Selain itu, sekolah melibatkan orang tua dengan memberikan informasi melalui grup komunikasi, sehingga ada kolaborasi antara guru dan wali murid. Dengan adanya koordinasi ini, perencanaan program tidak hanya top-down, tetapi hasil kesepakatan bersama yang memperhatikan kebutuhan siswa, ketersediaan guru, dan dukungan sekolah.”

Sementara itu, Budi Setiawan, S.S sebagai guru BTQ juga menegaskan keterlibatannya dalam perencanaan program. Ia menyampaikan,

“Saya dilibatkan secara langsung dalam perencanaan, terutama dalam menyusun kurikulum, menentukan target capaian tiap semester, serta mengatur pengelompokan siswa. Biasanya kami berdiskusi dengan kepala sekolah dan wakil kurikulum untuk menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan. Masukan dari guru BTQ sangat penting, karena kami yang paling tahu tingkat kemampuan dasar siswa. Dengan begitu, rencana pembelajaran tidak hanya dibuat secara formal di atas kertas, tetapi benar-benar mencerminkan kebutuhan siswa.” Perencanaan kemudian dilanjutkan dengan rapat bersama guru BTQ untuk menentukan strategi pembelajaran, target capaian tiap semester, serta sistem pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan awal (Iqra’, juz ‘amma, dan Al-Qur’an).

Mengenai kesesuaian rencana dengan kondisi siswa, ia menambahkan, *“Secara umum rencana BTQ sudah mengakomodasi tingkat kemampuan awal*

siswa, meski masih perlu penyesuaian lebih detail. Misalnya, ada siswa yang sudah bisa membaca juz 'amma, sementara ada juga yang baru mulai dari Iqra'. Oleh karena itu, kami biasanya membuat pengelompokan berdasarkan level agar pembelajaran lebih efektif. Meski begitu, keterbatasan guru kadang membuat satu kelas terlalu beragam kemampuannya, sehingga rencana pembelajaran yang ideal sulit dijalankan sepenuhnya.” Adapun mengenai sarana, prasarana, dan waktu, beliau menyatakan, “Sarana dan prasarana sangat diperhitungkan, karena tanpa fasilitas yang memadai, proses belajar menjadi tidak maksimal. Kami menggunakan ruang kelas tertentu yang disediakan sekolah, dan untuk siswa yang kurang mampu, guru sering membantu menyediakan buku Iqra' atau mushaf Al-Qur'an. Namun kendalanya adalah waktu, karena jadwal BTQ sering berbenturan dengan kegiatan lain. Idealnya, waktu yang diberikan lebih banyak agar siswa bisa lebih terlatih, tetapi kenyataannya kami harus menyesuaikan dengan padatnya agenda sekolah.”

Selain itu, perencanaan juga mempertimbangkan karakteristik siswa. Dengan tingkat kemampuan yang sangat beragam, strategi yang digunakan adalah membuat kelompok-kelompok kecil agar pembelajaran lebih fokus. Namun, dalam praktiknya guru menghadapi kendala karena dalam satu kelas masih ditemukan perbedaan kemampuan yang cukup mencolok sehingga harus lebih sabar dan kreatif dalam mengajar.

Dalam hal sarana prasarana, sekolah menyediakan ruang kelas khusus untuk kegiatan BTQ. Akan tetapi, karena ada sebagian siswa yang kurang mampu, beberapa guru berinisiatif membantu membeli buku Iqra' dan mushaf agar siswa tersebut tidak tertinggal. Dukungan ini tidak hanya berbentuk moral, tetapi juga material, sehingga memperlihatkan adanya semangat kebersamaan dalam menjalankan program.

Dukungan dari orang tua juga direncanakan sejak awal. Sekolah menginformasikan jadwal melalui grup komunikasi dan meminta orang tua ikut mengawasi anak-anak di rumah agar terus melanjutkan pembelajaran. Meskipun demikian, pengawasan ini belum optimal karena ada sebagian siswa

yang tidak hadir dengan berbagai alasan dan orang tua kurang tegas dalam mengontrol.

Hasil observasi peneliti menunjukkan kesesuaian dengan keterangan para narasumber di atas. Peneliti juga menemukan tambahan data bahwa perencanaan program BTQ diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar sekolah, tidak hanya sekadar memenuhi target capaian kurikulum. Dengan demikian, program BTQ bukan hanya menekankan aspek teknis membaca, tetapi juga ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup siswa.

Untuk memperjelas hasil temuan tersebut, berikut disajikan tabel aspek perencanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia:

Tabel 4. 6
Aspek perencanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia

Aspek Perencanaan	Temuan Utama	Kendala
Tujuan	Memberantas buta aksara Arab; membentuk akhlak Qur'ani siswa	Tingkat kemampuan siswa sangat beragam
Tenaga Pengajar	Guru agama internal + ustadz/ustadzah dari luar	Guru internal terbatas waktunya
Jadwal & Strategi	Pengelompokan siswa (Iqra', juz 'amma, Al-Qur'an)	Jadwal kadang bentrok dengan kegiatan lain
Sarana & Prasarana	Ruang kelas khusus; penyediaan buku Iqra' dan mushaf	Tidak semua siswa mampu membeli buku
Dukungan Orang Tua	Koordinasi melalui grup WA dan rapat; pengawasan di rumah	Masih ada orang tua yang kurang konsisten dalam mendampingi anak belajar

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah seorang guru BTQ, peneliti juga mendapati bahwa dalam perencanaan pembelajaran BTQ yang paling utama adalah guru harus memiliki persiapan yang matang, kesabaran, dan keluwesan dalam menjelaskan materi. Hal ini penting karena tujuan dari BTQ bukan hanya agar siswa cepat khatam, tetapi agar mereka benar-benar memahami huruf, tajwid, dan bacaan dengan benar. Guru dituntut untuk mengulang-ulang materi hingga siswa benar-benar paham, meskipun harus sabar menghadapi siswa yang masih lambat.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mencoba memvalidasi melalui observasi langsung. Hasilnya menunjukkan kesesuaian dengan keterangan

narasumber, hanya saja peneliti menemukan tambahan data bahwa perencanaan program BTQ juga diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar sekolah, tidak sebatas memenuhi target capaian kurikulum. Program BTQ bukan hanya menekankan aspek teknis membaca, tetapi juga ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup siswa.

Gambar 4. 2

Rapat guru sekaligus Perencanaan Program BTQ Di SMP PAB 2 Helvetia



Dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa SMP PAB 2 Helvetia dalam menyusun perencanaan program BTQ sudah memperhatikan beberapa aspek utama: tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kemampuan guru, sarana prasarana, serta dukungan orang tua.

Namun, kondisi di SMP PAB 2 Helvetia juga memperlihatkan tantangan khusus, yaitu keterbatasan tenaga guru internal dan lemahnya pengawasan orang tua. Faktor ini menjadikan perencanaan masih belum optimal, karena keberhasilan program sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perencanaan program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia sudah cukup sistematis dan sesuai kebutuhan, namun keberhasilannya masih sangat bergantung pada penyediaan sarana yang

merata, peningkatan koordinasi dengan orang tua, serta kesiapan guru dalam menghadapi heterogenitas siswa. Tujuan utama bukan hanya sekadar siswa mampu membaca, tetapi juga menumbuhkan tradisi dan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan utama dari analisis data menunjukkan bahwa perencanaan program BTQ sudah dilakukan secara sistematis melalui penetapan tujuan, strategi pengajaran, penyediaan tenaga pengajar, pengelompokan siswa, dan dukungan orang tua. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian pertama, yaitu bagaimana perencanaan program BTQ disusun dan dilaksanakan. Namun, analisis lebih lanjut juga memperlihatkan temuan sekunder, yakni keterbatasan guru internal, ketidakmerataan sarana, serta lemahnya pengawasan orang tua yang berdampak pada efektivitas pelaksanaan.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia berfungsi bukan hanya untuk menyusun strategi belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk menumbuhkan tradisi keagamaan di kalangan siswa. Keterlibatan pihak sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan. Dengan kata lain, perencanaan BTQ telah memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana sekolah menyiapkan program keagamaan secara manajerial, sekaligus membuka ruang perbaikan agar lebih responsif

2. Pelaksanaan Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia

Pelaksanaan program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP PAB 2 Helvetia dilakukan secara sistematis dengan menekankan pada pembelajaran dasar terlebih dahulu, terutama bagi siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah. Siswa diarahkan untuk memulai dari Iqra', kemudian meningkat ke juz 'amma, hingga akhirnya membaca mushaf Al-Qur'an secara langsung. Model ini dipilih agar siswa tidak merasa terbebani dengan materi yang terlalu tinggi, sekaligus memastikan mereka memiliki fondasi bacaan yang kuat sebelum melangkah ke tingkat selanjutnya.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah, Maimunah, S.Pd, menegaskan bahwa pengawasan program dilakukan secara berlapis dengan melibatkan berbagai pihak. Ia menyampaikan, *“Di rumah dilanjut dengan Controlling orang tua. Kemudian pasti diawasi dengan guru. Kalau dalam hal ini wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan terkadang saya kepala sekolah juga turun langsung melihat proses mengaji. Sesuai rencananya, kalau jadwal yang sudah dibuat terus dilaksanakan sesuai jadwal, saya pastikan itu berjalan.”* Lebih lanjut, ia juga menjelaskan tentang metode yang dipakai dalam pelaksanaan, *“Metodenya kami kolaborasi. Ada hal-hal yang saya tuntut. Seperti tahun ini, kami tuntutannya semester ganjil, siswa yang belum pandai membaca Qur'an. Jadi nanti semester depan atau semester genap, siswa yang tadinya masih iqra' sudah mulai bisa membaca al-Qur'an. Dan siswa yang Qur'an kami harapkan bisa khatam.”* Dukungan sekolah juga diarahkan untuk menunjang kelancaran kegiatan, sebagaimana dikatakannya, *“Kalau dukungan dari sekolah, menyediakan ruangan yang nyaman untuk bisa anak-anak melaksanakan kegiatannya. Kemudian ada juga beberapa guru yang, siswa kita ini ada yang tidak mampu, beberapa guru dan guru ngajinya pun mau membelikan iqra' untuk anak-anak yang kurang mampu tadi, supaya bisa juga dia mengajikan karena melanjutkan di rumah. Jadi bisa juga setelah dia memiliki buku iqra'nya, dia bisa melanjutkan di rumah. Karena kan salah satu dukungannya seperti itu ya. Bukan hanya moral, tapi dalam hal material.”*

Maimunah, S.Pd, menegaskan bahwa pengawasan program dilakukan secara berlapis dengan melibatkan berbagai pihak. Ia menyampaikan, *“Di rumah dilanjut dengan Controlling orang tua. Kemudian pasti diawasi dengan guru. Kalau dalam hal ini wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan terkadang saya kepala sekolah juga turun langsung melihat proses mengaji. Sesuai rencananya, kalau jadwal yang sudah dibuat terus dilaksanakan sesuai jadwal, saya pastikan itu berjalan.”* Lebih lanjut, ia juga menjelaskan tentang metode yang dipakai dalam pelaksanaan, *“Metodenya kami kolaborasi. Ada hal-hal yang saya tuntut. Seperti tahun ini, kami tuntutannya semester ganjil, siswa yang belum pandai membaca Qur'an,. Jadi nanti semester depan atau semester genap, siswa yang tadi masih iqra' sudah mulai bisa membaca al-Qur'an. Dan siswa yang Qur'an kami harapkan bisa katam.”* Dukungan sekolah juga diarahkan untuk menunjang kelancaran kegiatan, sebagaimana dikatakannya, *“Kalau dukungan dari sekolah, menyediakan ruangan yang nyaman untuk bisa anak-anak melaksanakan kegiatannya. Kemudian ada juga beberapa guru yang, siswa kita ini ada yang tidak mampu, beberapa guru dan guru ngajinya pun mau membelikan iqra' untuk anak-anak yang kurang mampu tadi, supaya bisa juga dia mengajikan karena melanjutkan di rumah. Jadi bisa juga setelah dia memiliki buku iqra'nya, dia bisa melanjutkan di rumah. Karena kan salah satu dukungannya seperti itu ya. Bukan hanya moral, tapi dalam hal material.”*

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Muhammad Rinaldi, S.Pd, menambahkan bahwa dalam praktiknya metode BTQ disesuaikan dengan situasi belajar siswa. Ia menyampaikan,

“Dalam praktiknya, metode BTQ kami terapkan secara fleksibel agar sesuai dengan situasi belajar siswa. Pada jam kurikuler, program lebih

menekankan pembelajaran dasar, seperti membaca Iqra' dan memahami tajwid. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler, siswa didorong untuk melakukan muraja'ah, tadarus bersama, dan setoran hafalan. Hal ini membuat siswa terbiasa mengamalkan bacaan Al-Qur'an dalam rutinitas sehari-hari. Kami juga mencoba memadukan metode talaqqi dengan pendekatan yang lebih interaktif agar siswa tidak jenuh. Dengan cara ini, BTQ bukan sekadar ritual membaca, tetapi juga pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menanamkan nilai spiritual."

Ia juga menekankan keterlibatan guru dalam pelaksanaan, *"Guru BTQ berperan sebagai pelaksana utama dan mereka terlibat penuh dari awal sampai akhir kegiatan. Mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga mengelompokkan siswa sesuai tingkat kemampuan, memberikan evaluasi, hingga menyampaikan laporan perkembangan. Keterlibatan guru ini sangat menentukan, karena mereka yang paling tahu kondisi riil siswa. Saya melihat semangat mereka cukup tinggi meskipun ada keterbatasan waktu dan tenaga. Bahkan beberapa guru rela membantu siswa kurang mampu dengan menyediakan buku Iqra' agar anak-anak bisa belajar di rumah. Keterlibatan aktif guru ini menunjukkan bahwa program BTQ dijalankan bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan spiritual siswa."*

Guru BTQ, Budi Setiawan, S.S, memberikan penjelasan yang lebih teknis mengenai proses pelaksanaan di kelas. Ia menyampaikan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama.

"Pada kegiatan awal, guru biasanya membuka pelajaran dengan salam, doa bersama, dan pengecekan kehadiran. Ada pula guru yang menambahkan motivasi dengan menceritakan kisah-kisah ulama atau keutamaan membaca Al-Qur'an untuk menumbuhkan semangat siswa. Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru mengajarkan sesuai dengan level kemampuan siswa. Siswa pemula menggunakan metode Iqra', siswa menengah menggunakan talaqqi (membaca langsung di hadapan guru untuk diperbaiki bacaannya), dan siswa yang lebih lancar diarahkan ke muraja'ah (pengulangan bersama). Guru juga mencontohkan bacaan terlebih dahulu, lalu siswa menirukan. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk bertanya atau sebaliknya guru mengajukan pertanyaan untuk mengukur pemahaman. Kemudian pada kegiatan akhir, guru melakukan evaluasi singkat baik lisan maupun tulisan, misalnya meminta siswa membaca ulang halaman tertentu atau menyalin huruf hijaiyah. Setelah itu, guru memberikan koreksi dan umpan balik, lalu menutup kegiatan dengan doa bersama."

Selain itu, ia menambahkan bahwa pembiasaan di luar kelas juga menjadi bagian penting. *"Metode yang digunakan bukan hanya menekankan ketepatan bacaan, tetapi juga pembiasaan siswa untuk konsisten membaca di rumah. Guru sering menugaskan siswa untuk mengulang bacaan tertentu di luar kelas, lalu mengecek hasilnya pada pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan BTQ tidak sekadar bersifat klasikal, tetapi juga berbasis praktik keseharian siswa."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BTQ, kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru biasanya membuka pelajaran dengan salam, doa bersama, dan pengecekan kehadiran. Ada pula guru yang menambahkan motivasi dengan menceritakan kisah-kisah ulama atau keutamaan membaca Al-Qur'an untuk menumbuhkan semangat siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka peneliti akan menampilkan hasil dari dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan.

Gambar 4. 3

Pelaksanaan Program BTQ Di SMP PAB 2 Helvetia



Dokumentasi Peserta Didik, Agustus 2025

Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru mengajarkan sesuai dengan level kemampuan siswa. Siswa pemula menggunakan metode Iqra', siswa menengah menggunakan talaqqi (membaca langsung di hadapan guru untuk diperbaiki bacaannya), dan siswa yang lebih lancar diarahkan ke muraja'ah (pengulangan bersama). Guru juga mencontohkan bacaan terlebih dahulu, lalu siswa

menirukan. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk bertanya atau sebaliknya guru mengajukan pertanyaan untuk mengukur pemahaman.

Kemudian pada kegiatan akhir, guru melakukan evaluasi singkat baik lisan maupun tulisan, misalnya meminta siswa membaca ulang halaman tertentu atau menyalin huruf hijaiyah. Setelah itu, guru memberikan koreksi dan umpan balik, lalu menutup kegiatan dengan doa bersama. Dengan model ini, siswa terbiasa belajar secara bertahap dan disiplin.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapati bahwa pelaksanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia juga menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan siswa yang terlalu beragam, sehingga dalam satu kelas ada siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an sementara yang lain masih terbata-bata di Iqra'. Hal ini menuntut guru untuk lebih sabar dan kreatif. Selain itu, masih ada siswa yang tidak disiplin mengikuti jadwal, bahkan ada yang berusaha menghindar dari kelas BTQ. Namun, sekolah berupaya mengatasi hal ini dengan melakukan pengelompokan siswa berdasarkan level dan memberikan bimbingan tambahan bagi mereka yang masih tertinggal.

Untuk memperjelas hasil penelitian, berikut disajikan tabel tahapan pelaksanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia:

Tabel 4. 7
Tahapan Pelaksanaan Program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia

No.	Tahap Kegiatan	Jenis Kegiatan BTQ
1.	Kegiatan Awal	Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa bersama, memeriksa kehadiran siswa, serta memberikan motivasi melalui kisah atau nasihat keutamaan membaca Al-Qur'an.
2.	Kegiatan Inti	Guru menyampaikan pembelajaran sesuai level siswa: Iqra' bagi pemula, talaqqi untuk setoran bacaan, muraja'ah untuk pengulangan. Guru mencontohkan bacaan, siswa menirukan, lalu dilakukan sesi tanya jawab.
3.	Kegiatan Akhir	Guru melakukan evaluasi singkat (lisan atau tulisan), memberikan koreksi atas kesalahan bacaan, menyimpulkan materi, lalu menutup dengan doa bersama.

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi, 2024

Dari hasil wawancara kepada guru BTQ lainnya, peneliti mendapati bahwa metode yang digunakan bukan hanya menekankan ketepatan bacaan, tetapi juga pembiasaan siswa untuk konsisten membaca di rumah. Guru sering

menugaskan siswa untuk mengulang bacaan tertentu di luar kelas, lalu mengecek hasilnya pada pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan BTQ tidak sekadar bersifat klasikal, tetapi juga berbasis praktik keseharian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia berjalan secara terstruktur melalui tiga tahap pembelajaran: awal, inti, dan akhir. Guru berperan penting dalam menghidupkan suasana belajar, sementara sekolah memberi dukungan berupa sarana prasarana dan pengawasan. Namun, faktor disiplin siswa dan perbedaan kemampuan tetap menjadi kendala utama.

Meskipun demikian, kondisi di SMP PAB 2 Helvetia menunjukkan bahwa kendala heterogenitas siswa membuat guru harus lebih inovatif dan sabar, karena jika hanya terpaku pada satu metode, efektivitas pembelajaran akan menurun. Dengan demikian, pelaksanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia dapat dikatakan cukup efektif dan sistematis, tetapi masih perlu penguatan pada aspek disiplin siswa, inovasi metode pembelajaran, serta keterlibatan orang tua agar pembiasaan membaca Al-Qur'an lebih terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia

Evaluasi program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia dilakukan secara bertahap dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Evaluasi ini biasanya berbentuk tes lisan dengan cara membaca langsung di hadapan guru, tes tulisan dengan menyalin huruf hijaiyah atau ayat pendek, serta observasi perkembangan bacaan selama proses pembelajaran berlangsung. Jika ditemukan siswa yang masih kesulitan membaca dengan benar, maka guru mengarahkan siswa tersebut untuk kembali mengulang dari tahap Iqra' sebelum melanjutkan ke mushaf Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan penjelasan Kepala Sekolah, Maimunah, S.Pd, yang menyatakan,

“Evaluasinya ya, tetap kami meminta, ada juga sebagian guru ngajinya, karena anak sudah pandai baca Qur'an awalnya. Tapi karena

disuruh membaca lagi, ternyata makrojnya kurang tepat. Jadi sama gurunya diturunkan lagi, dari al-Qur'an menjadi iqra' kembali, karena cara bacanya masih belum tepat."

Selain itu, beliau menambahkan bahwa keberhasilan siswa memang belum sepenuhnya memuaskan, tetapi tetap ada progres positif. Beliau mengatakan,

"Kalau keberhasilannya ya, belum memuaskan, tapi paling tidak sudah ada progres. Dari yang dia tidak pandai menulis angka Arab, pelan-pelan bisa. Kemudian dari yang tidak mengenal bunyinya, jadi tahu. Dan kalau yang baca Qur'an, dari yang tajwidnya mungkin belum tahu, jadi tahu dan mulai memperbaiki cara membaca."

Tindak lanjut dari evaluasi juga diuraikan langsung oleh kepala sekolah. Ia menyampaikan, *"Tindak lanjutnya kita berharap tetap anak-anak nantinya bisa terus belajar membaca Qur'an. Kalaupun sudah Khatam, ulangi lagi. Sampai harapan kami, bukan hanya sekedar dibaca, tapi diimplementasikan kehidupan kenyataan dia. Jadi dia punya kehidupan pedomannya adalah al-Qur'an."* Lebih lanjut, ia juga memberikan contoh strategi,

"Kalau kami di sini, ada kegiatan program Khatam Qur'an, yang memang khusus kelas 9. Jadi anak-anak sebelum Khatam, karena kami sudah bisa Khatam semua. Kalau nanti di sekolah berikutnya, saya tidak tahu. Cuma di SMP di sini saja. Banyak sih yang sudah baik, anak-anaknya sudah mulai bisa membaca Qur'an."

Namun, dalam pelaksanaannya masih ada kendala terutama dalam hal pengawasan. Kepala sekolah menegaskan, *"Tapi yang perlu diperbaiki adalah karena juga kadang-kadang sama orang tua, orang tua sudah kita kasih tahu jadwalnya. Cuma kadang-kadang namanya pengawasan balai. Jadi kalau anaknya nanti bilang tidak ngaji, mungkin dia percaya sama anaknya. Jadi pada jadwal ngaji, anak-anak kadang cabut, jadi kayak kucing-kucing juga sih. Satu lagi apa? Di tinggalnya, iqra'-nya. Itu jadwal mengajinya. Orang-orang yang mendukung untuk bisa mengaji, di tinggalnya. Akhirnya kadang-kadang alasan, Bu mau pinjam mikronya di perpustakaan, tapi dia kabur. Kurang lebih. Jadi harus perbaiki pengawasannya untuk lebih terpekat. Kemudian ini*

juga kerjasama dengan orang tua yang kadang-kadang masih belum bisa maksimum.”

Wakil Kepala Sekolah, Muhammad Rinaldi, S.Pd, juga menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala dan terintegrasi dengan laporan perkembangan siswa. Ia menegaskan,

“Evaluasi BTQ dilakukan secara berkala dan hasilnya diintegrasikan ke dalam laporan perkembangan siswa. Guru menilai kemampuan membaca, tajwid, dan kelancaran siswa, kemudian hasilnya dibahas dalam rapat kurikulum. Dengan cara ini, BTQ tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem penilaian pendidikan sekolah. Evaluasi juga digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berikutnya. Misalnya, jika banyak siswa belum tuntas di tahap tertentu, maka akan diadakan bimbingan tambahan.”

Menurut beliau, indikator keberhasilan juga jelas, yaitu *“sejauh mana siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan benar sesuai kaidah tajwid, serta kelancaran mereka dalam menulis huruf Arab. Selain itu, keberhasilan juga diukur dari kedisiplinan siswa dalam mengikuti program. Jika siswa yang awalnya sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah bisa berkembang hingga membaca Al-Qur’an, itu sudah menjadi progres besar.”*

Guru BTQ, Budi Setiawan, S.S, menegaskan bahwa evaluasi dilakukan tidak hanya pada akhir semester, tetapi juga setiap pertemuan agar perkembangan siswa dapat dipantau secara langsung. Ia menjelaskan,

“Evaluasi dilakukan melalui tes membaca dan menulis huruf Arab, serta praktik membaca ayat-ayat Al-Qur’an di hadapan guru. Kami juga menilai dari aspek tajwid, kelancaran, dan kedisiplinan siswa. Penilaian ini tidak hanya dilakukan di akhir semester, tetapi juga secara berkala setiap pertemuan agar kami bisa langsung mengetahui perkembangan siswa.”

Lebih lanjut, ia juga menegaskan bahwa evaluasi memiliki fungsi motivasi, bukan sekadar penilaian formalitas. *“Evaluasi bukan hanya menilai kemampuan siswa, melainkan juga menjadi sarana motivasi. Guru berusaha menekankan bahwa membaca Al-Qur’an bukan hanya untuk khatam, tetapi harus menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Dengan demikian, tindak lanjut*

dari evaluasi bukan hanya teknis akademis, melainkan juga bersifat spiritual dan pembentukan karakter.”

Dalam pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi jalannya program. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut program BTQ dapat diuraikan sebagai berikut:

b. Faktor Pendukung

1. Dukungan penuh dari pihak sekolah melalui penyediaan ruang belajar khusus, jadwal rutin, dan pengawasan dari kepala sekolah maupun wakil kurikulum.
2. Adanya guru BTQ yang berdedikasi dan bersedia meluangkan waktu ekstra untuk membimbing siswa, bahkan membantu menyediakan buku Iqra' bagi siswa yang kurang mampu.
3. Antusiasme sebagian siswa yang sudah memiliki motivasi untuk memperbaiki bacaan mereka, khususnya menjelang program khataman Al-Qur'an.
4. Koordinasi dengan orang tua melalui grup komunikasi sekolah sehingga hasil evaluasi dapat disampaikan dan ditindaklanjuti di rumah.
5. Tradisi khataman Al-Qur'an di kelas IX yang menjadi pendorong motivasi siswa untuk lebih giat belajar agar mampu menyelesaikan bacaan mereka sebelum lulus.

c. Faktor Penghambat

1. Kedisiplinan siswa yang masih rendah, terlihat dari adanya siswa yang bolos atau sengaja menghindari jadwal BTQ dengan berbagai alasan.
2. Heterogenitas kemampuan siswa, di mana dalam satu kelompok terdapat siswa yang sudah lancar membaca mushaf dan siswa yang masih di tahap Iqra', sehingga guru kewalahan membagi perhatian.
3. Kurangnya pengawasan orang tua di rumah, karena sebagian besar terlalu percaya kepada anaknya dan tidak memantau secara ketat apakah mereka benar-benar belajar.

4. Keterbatasan sarana belajar, seperti buku Iqra' dan mushaf, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu.
5. Alokasi waktu yang terbatas, karena program BTQ seringkali berbenturan dengan kegiatan lain di sekolah, sehingga waktu yang tersedia tidak selalu cukup untuk pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa salah satu kendala dalam tindak lanjut program adalah pengawasan di luar sekolah yang belum maksimal. “Kadang orang tua sudah kita kasih tahu jadwalnya, tapi percaya begitu saja kalau anak bilang tidak ada mengaji. Akhirnya anak-anak ada yang kabur pada jam BTQ,” ungkap beliau. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam menjaga konsistensi siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka peneliti akan menampilkan hasil dari dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan.

Gambar 4. 4

Evaluasi dari program perencanaan BTQ Di SMP PAB 2 Helvetia



Hasil Dokumentasi Agustus, 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran Baca tulis qur'an dapat dilakukan di luar ruangan terbuka, ini sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan guru BTQ, peneliti juga mendapati bahwa evaluasi bukan hanya sekadar menilai kemampuan siswa, melainkan juga menjadi sarana motivasi. Guru berusaha menekankan bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya untuk khatam, tetapi harus menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Dengan demikian, tindak lanjut dari evaluasi bukan hanya teknis akademis, melainkan juga bersifat spiritual dan pembentukan karakter.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia dilakukan secara berkelanjutan dengan mekanisme tes, observasi, dan umpan balik langsung. Tindak lanjut diarahkan pada perbaikan kualitas bacaan siswa, baik melalui bimbingan tambahan maupun program khusus seperti khataman Al-Qur'an. Dengan adanya dukungan sekolah dan guru, pelaksanaan evaluasi dapat berjalan baik, namun masih perlu penguatan pada aspek disiplin siswa, keterlibatan orang tua, serta penyediaan sarana belajar yang merata agar tujuan program lebih optimal tercapai.

Hal ini memperlihatkan bahwa faktor kontekstual (latar belakang keluarga siswa) sangat berpengaruh dalam efektivitas tindak lanjut program. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa evaluasi dan tindak lanjut program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia berjalan cukup baik dengan adanya dukungan guru dan sekolah, tetapi masih memerlukan penguatan kedisiplinan siswa, keterlibatan orang tua, serta penyediaan sarana belajar yang lebih merata. Jika hal-hal ini dapat diperbaiki, maka keberhasilan program BTQ dalam membentuk siswa yang literatur Al-Qur'an akan semakin optimal.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia

Dalam setiap aktivitas manajemen, perencanaan menempati posisi paling awal dan paling fundamental. Menurut Terry (2005), perencanaan adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai serta cara terbaik untuk mencapainya. Sementara itu, Fattah (2012) menekankan bahwa perencanaan berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan tindakan-tindakan manajerial agar sesuai dengan sasaran organisasi. Tanpa perencanaan yang baik, kegiatan yang dilaksanakan berpotensi tidak efektif, tidak efisien, bahkan gagal

mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan menjadi lebih strategis. Muhaimin (2012) menyebutkan bahwa perencanaan pendidikan Islam bukan hanya sekadar penyusunan kegiatan akademik, tetapi juga upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk akhlak mulia, dan membangun tradisi spiritual di kalangan peserta didik. Hal ini berarti bahwa perencanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bukan hanya mempersiapkan siswa agar mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Temuan penelitian di SMP PAB 2 Helvetia memperlihatkan bahwa perencanaan program BTQ dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis: menetapkan tujuan, menyiapkan tenaga pengajar, menentukan strategi pembelajaran, menyediakan sarana prasarana, serta melibatkan orang tua. Kelima komponen ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menjalankan fungsi perencanaan sesuai prinsip POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).

a. Tujuan Program

Tujuan program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia adalah memberantas buta aksara Al-Qur'an yang masih banyak dijumpai pada siswa tingkat SMP. Kepala sekolah menyatakan bahwa keinginannya agar “anak-anak harus bisa membaca Al-Qur'an” menjadi dasar utama perumusan program BTQ. Tujuan ini selaras dengan visi sekolah untuk mencetak siswa berakhlak Qur'ani.

Secara teori, tujuan yang spesifik dan terukur merupakan syarat penting keberhasilan sebuah program. Locke & Latham (2002) melalui *goal setting theory* menegaskan bahwa tujuan yang jelas, spesifik, dan menantang mampu meningkatkan motivasi dan capaian individu. Tujuan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia memenuhi kriteria ini karena bersifat spesifik (memberantas buta huruf Al-Qur'an), relevan (sesuai kebutuhan siswa), dan menantang (mengupayakan semua siswa lancar membaca Al-Qur'an).

Lebih jauh, Kaufman (1972) menekankan bahwa perencanaan pendidikan harus berbasis *needs assessment*, yaitu analisis kebutuhan peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tujuan program BTQ

memang lahir dari kebutuhan nyata: banyak siswa SMP yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Artinya, tujuan program tidak sekadar memenuhi administrasi kurikulum, tetapi merupakan respons langsung terhadap kondisi peserta didik.

b. Tenaga Pengajar

Dalam perencanaan BTQ, tenaga pengajar menjadi aspek penting. Pada awalnya sekolah mengandalkan guru agama internal. Namun karena keterbatasan waktu dan beban kerja, sekolah mendatangkan ustadz/ustadzah dari luar. Hal ini menunjukkan fleksibilitas manajemen sekolah dalam menyesuaikan sumber daya dengan kebutuhan program.

Siagian (2013) dalam teori manajemen sumber daya manusia menjelaskan bahwa guru adalah kunci keberhasilan pendidikan. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembimbing, motivator, dan teladan. Oleh karena itu, perencanaan harus memperhitungkan jumlah, kualitas, dan dedikasi tenaga pengajar.

Penelitian Abdul Gani (2024) di MTsN 2 Medan memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kualitas tenaga pengajar merupakan faktor dominan keberhasilan BTQ. Tanpa guru yang cukup dan kompeten, program hanya akan berjalan setengah hati. Keputusan SMP PAB 2 Helvetia untuk melibatkan tenaga luar merupakan bukti adanya inovasi manajerial yang responsif terhadap keterbatasan.

c. Karakteristik Siswa

Strategi pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan awal merupakan salah satu ciri khas perencanaan di SMP PAB 2 Helvetia. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok: pemula (Iqra'), menengah (Juz 'Amma), dan lanjutan (Mushaf). Strategi ini selaras dengan teori diferensiasi pembelajaran (Tomlinson, 2001) yang menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan kebutuhan siswa.

Penelitian Rahayu (2024) di SMPN 1 Palembang menemukan bahwa pengelompokan siswa sesuai level kemampuan membantu efektivitas BTQ. Namun, heterogenitas siswa tidak sepenuhnya hilang. Dalam satu kelas tetap ada perbedaan mencolok antara siswa yang sudah lancar membaca dan yang

masih terbata-bata. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan sabar dalam mengajar.

Dalam perspektif Vygotsky (1978) melalui konsep *zone of proximal development*, pengelompokan ini penting karena memungkinkan siswa belajar sesuai kapasitasnya, dengan guru sebagai fasilitator. Namun, jika jarak kemampuan antar siswa terlalu lebar, guru membutuhkan strategi tambahan, misalnya bimbingan individual atau pengayaan bagi siswa yang lebih cepat.

d. Sarana dan Prasarana

Sekolah menyediakan ruang kelas khusus untuk BTQ dan berusaha melengkapi buku Iqra' serta mushaf. Namun, keterbatasan ekonomi sebagian siswa membuat mereka tidak memiliki buku. Beberapa guru akhirnya berinisiatif membelikan dengan dana pribadi.

Sudjana (2010) menyatakan bahwa sarana prasarana merupakan komponen vital yang menentukan kualitas pembelajaran. Ketika sarana tidak tersedia secara merata, maka hasil belajar akan timpang. Fenomena ini juga menunjukkan adanya dedikasi guru yang tinggi. Meyer & Allen (1991) dalam teori komitmen organisasi menyebutkan bahwa guru dengan komitmen afektif akan rela berkorban demi keberhasilan program, sebagaimana yang dilakukan guru BTQ di SMP PAB 2 Helvetia.

e. Dukungan Orang Tua

Perencanaan program juga mencakup pelibatan orang tua. Sekolah menginformasikan jadwal dan meminta orang tua mengawasi anak di rumah. Namun, tidak semua orang tua menjalankan fungsi ini secara optimal. Ada yang terlalu percaya pada anak dan tidak memantau apakah mereka benar-benar belajar.

Penelitian Arif (2022) menegaskan bahwa kolaborasi orang tua dan sekolah merupakan faktor penentu keberhasilan BTQ. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner (1979), keluarga termasuk *microsystem* yang paling dekat dengan anak. Tanpa keterlibatan keluarga, sekolah akan kesulitan menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan di sekolah tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus disertai kesinambungan pengawasan di rumah.

f. Analisis Kritis Temuan

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa perencanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia sudah sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan. Tujuan program jelas, tenaga pengajar disiapkan, strategi pembelajaran ditentukan, sarana diupayakan, dan orang tua dilibatkan. Namun efektivitasnya masih dipengaruhi faktor kontekstual.

Pertama, keterbatasan guru internal membuat sekolah harus mendatangkan tenaga luar. Kedua, heterogenitas siswa menuntut strategi pengajaran yang lebih adaptif. Ketiga, kondisi ekonomi keluarga membatasi akses sarana. Keempat, lemahnya pengawasan orang tua membuat anak-anak kadang lalai.

Jika dibandingkan dengan penelitian Abdul Gani (2024), kendala utama di MTsN 2 Medan adalah jumlah guru, sementara di SMP PAB 2 Helvetia kendala lebih dominan pada pengawasan orang tua dan keterbatasan ekonomi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor kontekstual sangat menentukan efektivitas perencanaan.

g. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, temuan ini memperluas teori perencanaan pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa faktor keluarga merupakan variabel penting. Literatur sebelumnya lebih banyak menekankan perencanaan berbasis sekolah, padahal hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tanpa dukungan keluarga, perencanaan sekolah kurang efektif.

h. Implikasi Praktis

Implikasi praktis bagi sekolah adalah perlunya strategi perencanaan yang lebih adaptif. Beberapa alternatif antara lain:

- 1) Menyediakan bantuan sarana bagi siswa kurang mampu melalui dana BOS atau kerja sama dengan lembaga zakat/masjid.
- 2) Membentuk forum komunikasi rutin dengan orang tua untuk meningkatkan pengawasan anak di rumah.
- 3) Memberikan pelatihan kepada guru tentang strategi mengajar kelas heterogen.
- 4) Menyusun jadwal BTQ yang fleksibel agar tidak bentrok dengan

kegiatan lain.

Implikasi kebijakan adalah perlunya pemerintah daerah menjadikan BTQ sebagai program prioritas dengan dukungan anggaran khusus. Dengan demikian, sekolah swasta seperti SMP PAB 2 Helvetia tidak berjalan sendiri, tetapi mendapat dukungan struktural dari pemerintah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia sudah sesuai dengan teori manajemen pendidikan, khususnya aspek *planning* dalam POAC. Namun efektivitasnya masih dipengaruhi keterbatasan guru, sarana, dan pengawasan orang tua. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga sangat diperlukan agar tujuan program, yaitu peningkatan literasi Al-Qur'an, dapat tercapai..

2. Pelaksanaan Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia

Pelaksanaan program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP PAB 2 Helvetia merupakan suatu strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar Al-Qur'an yang lebih efektif, khususnya bagi siswa yang masih memiliki keterbatasan kemampuan membaca. BTQ adalah sebuah strategi pengembangan yang menekankan pembelajaran bertahap, dimulai dari penguasaan dasar membaca huruf hijaiyah melalui Iqra', lalu meningkat ke Juz 'Amma, dan akhirnya membaca mushaf Al-Qur'an secara lengkap. Sebagaimana halnya setiap metode pembelajaran tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai, maka pelaksanaan BTQ di sekolah ini diarahkan agar siswa benar-benar menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an, bukan sekadar formalitas kegiatan tambahan.

a. Tujuan Pelaksanaan

Adapun tujuan pelaksanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia ada tiga hal utama. Pertama, memberikan keterampilan dasar membaca dan menulis huruf Arab agar siswa terbebas dari buta aksara Al-Qur'an. Kedua, membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an secara benar sesuai tajwid melalui pembelajaran talaqqi dan muraja'ah sehingga mereka mampu membaca secara lancar. Ketiga, membentuk karakter Qur'ani dengan menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah, sehingga bacaan tidak

hanya menjadi teori tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan ini konsisten dengan pandangan Tilaar (2000) bahwa pelaksanaan program pendidikan harus memiliki arah yang jelas, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan kata lain, BTQ tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga menanamkan sikap dan membentuk kebiasaan hidup Islami.

b. Tahapan Pelaksanaan

Dalam praktik pelaksanaan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BTQ, kegiatan dilakukan dalam tiga tahap. Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa bersama, dan pengecekan kehadiran. Ada guru yang menambahkan motivasi dengan kisah para ulama atau keutamaan membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya fungsi *actuating* dalam teori POAC (Terry, 2005), yaitu upaya guru menggerakkan siswa agar termotivasi sejak awal pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan metode berbeda sesuai level siswa: Iqra' untuk pemula, talaqqi (setoran bacaan langsung kepada guru) bagi siswa menengah, serta muraja'ah untuk siswa yang lebih lancar. Guru mencontohkan bacaan, lalu siswa mengikuti, dan setelahnya dilakukan koreksi serta tanya jawab. Metode ini selaras dengan teori belajar sosial Bandura (1986) yang menekankan pentingnya *modeling* dalam pembelajaran: siswa meniru bacaan guru sebelum menguasainya.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi singkat dengan meminta siswa membaca atau menulis huruf tertentu, menyimpulkan materi, lalu menutup dengan doa bersama. Evaluasi singkat ini berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan harian serta memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut.

c. Variasi Pelaksanaan

Observasi peneliti juga menemukan variasi pelaksanaan antar guru. Ada guru yang membiasakan murid membaca secara berkelompok sebelum setoran, sementara guru lain lebih menekankan pembacaan individu untuk memastikan kualitas bacaan. Variasi ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan BTQ.

Hal ini sejalan dengan temuan Imam (2023) dalam konteks metode 36 Jam, bahwa keberhasilan implementasi suatu metode pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi dan kreativitas guru dalam mengelolanya. Kreativitas guru dalam memilih metode yang sesuai dengan kondisi kelas menjadi faktor kunci keberhasilan.

d. Unsur Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan pelaksanaan BTQ adalah membekali siswa agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik dan benar, menanamkan kebiasaan muraja'ah, serta membentuk karakter Qur'ani sehingga siswa terbiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

2) Materi

Materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa. Untuk kelompok pemula, materi dimulai dari huruf hijaiyah dan Iqra'. Kelompok menengah diarahkan membaca Juz 'Ammah, sementara kelompok lanjutan diarahkan pada mushaf lengkap dengan penekanan tajwid. Materi ini diberikan secara bertahap agar siswa tidak merasa terbebani.

3) Media

Media yang digunakan dalam pelaksanaan BTQ relatif sederhana, meliputi buku Iqra', mushaf Al-Qur'an, papan tulis, dan alat tulis. Tempat pelaksanaan dilakukan di ruang kelas khusus, namun kegiatan juga dapat dilakukan di masjid sekolah ketika jumlah siswa cukup banyak. Kesederhanaan media justru membuat program mudah diterapkan meskipun sarana terbatas.

4) Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh guru secara berkala melalui setoran bacaan, ujian lisan, dan tulisan. Selain itu, guru BTQ secara rutin menyampaikan laporan perkembangan siswa kepada wali kelas dan bagian kurikulum. Evaluasi juga ditindaklanjuti dengan program tambahan bagi

siswa yang mengalami kesulitan. Bentuk tindak lanjut yang lebih luas adalah program khataman Al-Qur'an untuk kelas IX yang menjadi simbol capaian akhir sekaligus motivasi bagi seluruh siswa.

e. Analisis Teoretis dan Empiris

Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia sudah cukup terarah, dengan tujuan yang jelas, materi yang bertahap, media sederhana namun efektif, dan evaluasi berkelanjutan. Namun, masih ada kendala berupa kedisiplinan siswa yang rendah, keterbatasan sarana, dan heterogenitas kemampuan dalam satu kelas.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Nisa (2022) yang menekankan pentingnya variasi metode dalam BTQ agar siswa tidak jenuh. Nisa menemukan bahwa jika guru hanya terpaku pada satu metode, efektivitas program akan menurun. Kondisi di SMP PAB 2 Helvetia menunjukkan bahwa variasi antar guru dalam pelaksanaan justru menjadi kekuatan, meskipun tetap perlu standarisasi agar mutu pembelajaran merata.

Selain itu, penelitian Rahayu (2024) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan BTQ efektif jika guru mampu menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa. Di SMP PAB 2 Helvetia, penggunaan talaqqi dan muraja'ah terbukti membantu siswa memperbaiki bacaan. Namun, perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas masih menjadi kendala utama.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia didukung oleh beberapa faktor, antara lain: (1) adanya komitmen sekolah yang menjadikan BTQ sebagai program prioritas, (2) dedikasi guru BTQ yang tinggi, bahkan rela mengajar dengan media sederhana, (3) adanya ruang kelas khusus dan kadang penggunaan masjid sekolah, serta (4) dukungan dari kepala sekolah dan wakil kurikulum yang memantau secara langsung.

Namun, program juga menghadapi penghambat. Pertama, kedisiplinan siswa yang rendah, ditunjukkan dengan adanya siswa yang bolos atau menghindari kelas BTQ. Kedua, keterbatasan sarana karena tidak semua siswa memiliki mushaf atau buku Iqra'. Ketiga, heterogenitas kemampuan siswa yang menyulitkan guru dalam membagi perhatian. Keempat, pengawasan

orang tua di rumah yang masih kurang konsisten.

Interpretasi temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia berhasil menjawab pertanyaan penelitian kedua, yaitu bagaimana pelaksanaan program dijalankan, termasuk metode dan keterlibatan guru. Hasilnya konsisten dengan teori manajemen pendidikan Islam, khususnya aspek *actuating*, yakni kemampuan sekolah menggerakkan guru, siswa, dan orang tua untuk mencapai tujuan.

Namun, perbedaan kondisi siswa menuntut adanya strategi lebih inovatif. Keterbatasan sarana juga memperlihatkan pentingnya perencanaan anggaran yang lebih baik. Lemahnya disiplin siswa menunjukkan perlunya pendekatan motivasional yang lebih kuat, baik dari guru maupun orang tua.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori manajemen pendidikan bahwa pelaksanaan program tidak hanya membutuhkan rencana, tetapi juga dukungan motivasi, sarana, dan strategi diferensiasi. Secara praktis, sekolah perlu menambah variasi metode agar siswa tidak bosan, misalnya melalui pembelajaran berbasis permainan atau penggunaan media digital. Dari sisi kebijakan, pemerintah daerah sebaiknya mendukung sekolah dengan penyediaan sarana BTQ, terutama bagi siswa kurang mampu.

Dengan demikian, pelaksanaan BTQ di SMP PAB 2 Helvetia dapat dikatakan cukup efektif dan sistematis. Program dilaksanakan melalui tiga tahap pembelajaran, menggunakan metode yang disesuaikan dengan level siswa, memanfaatkan media sederhana, serta disertai evaluasi berkelanjutan. Namun, efektivitas program masih terkendala kedisiplinan siswa, keterbatasan sarana, dan heterogenitas kemampuan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode, penguatan motivasi siswa, serta keterlibatan orang tua agar BTQ benar-benar mampu meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa secara berkelanjutan.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia

Evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan karena berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan program sekaligus dasar dalam menentukan tindak lanjut. Sebagaimana dikemukakan

Machali & Hidayat (2016), evaluasi adalah bagian dari fungsi *controlling* yang bertujuan untuk memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana, serta melakukan perbaikan apabila ditemukan kekurangan. Dalam teori POAC, *controlling* menutup siklus manajemen: setelah perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, evaluasi berfungsi menilai kesesuaian hasil dengan tujuan awal. Tanpa evaluasi, keberhasilan program tidak dapat diukur secara objektif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi juga memiliki makna spiritual. Menurut Muhaimin (2012), evaluasi pendidikan Islam bukan hanya mengukur ketercapaian kognitif, tetapi juga menilai sejauh mana pembelajaran menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan ibadah. Dalam konteks program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), evaluasi tidak hanya menilai kelancaran bacaan, tetapi juga menilai kesungguhan, konsistensi, dan keberlanjutan siswa dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BTQ, dan siswa, evaluasi program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia dilaksanakan melalui beberapa bentuk:

1) Tes lisan melalui setoran bacaan. Siswa diminta membaca langsung dari Iqra' atau mushaf di hadapan guru. Guru kemudian mengoreksi apabila terdapat kesalahan tajwid, panjang-pendek, atau makhraj. Bentuk evaluasi ini sesuai dengan metode talaqqi dalam tradisi Islam, di mana murid membaca langsung di hadapan guru untuk diperbaiki.

2) Tes tulisan huruf Arab sederhana. Siswa diminta menyalin huruf hijaiyah, kata-kata pendek, atau ayat tertentu. Evaluasi tulisan ini menekankan aspek psikomotorik dan membantu memperkuat memori visual siswa.

Observasi berkelanjutan. Guru memantau perkembangan siswa sepanjang proses pembelajaran. Observasi dilakukan tidak hanya saat ujian, tetapi juga setiap pertemuan untuk melihat progres nyata.

Evaluasi ini juga digunakan untuk menentukan apakah siswa dapat naik tingkat dari Iqra' ke Al-Qur'an, atau sebaliknya harus mengulang apabila bacaan belum memenuhi standar. Dengan demikian, evaluasi tidak sekadar mengukur hasil akhir, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penyaringan

(*filtering*) agar kualitas bacaan siswa terjaga.

Tindak lanjut dari evaluasi dilakukan dengan memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang belum mencapai target. Guru memberikan perhatian lebih, bahkan ada yang menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran reguler untuk mengulang bacaan bersama siswa. Hal ini menunjukkan dedikasi guru sebagai faktor penentu keberhasilan program.

Selain itu, sekolah memiliki tradisi khataman Al-Qur'an bagi siswa kelas IX. Tradisi ini berfungsi sebagai penutup program sekaligus tolok ukur keberhasilan. Siswa yang belum tuntas dibimbing agar dapat mengejar sebelum khataman, sedangkan siswa yang sudah lancar diarahkan memperdalam tajwid dan memperbanyak muraja'ah. Dengan demikian, tindak lanjut evaluasi bersifat berlapis: memperbaiki kelemahan siswa yang tertinggal, sekaligus meningkatkan kemampuan siswa yang sudah mahir.

Pendekatan ini sejalan dengan teori evaluasi pembelajaran menurut Bloom (1971), yang membedakan evaluasi formatif (perbaikan selama proses) dan sumatif (penilaian akhir). Evaluasi BTQ di SMP PAB 2 Helvetia mencakup keduanya: setoran harian sebagai evaluasi formatif, dan khataman sebagai evaluasi sumatif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi di SMP PAB 2 Helvetia tidak hanya berfungsi mengukur hasil, tetapi juga memotivasi siswa. Hal ini selaras dengan teori motivasi belajar McClelland (1961), yang menekankan pentingnya umpan balik (*feedback*) dalam membangun motivasi berprestasi. Umpan balik guru setelah setoran bacaan berfungsi sebagai dorongan bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Arif (2022), yang menyatakan bahwa evaluasi BTQ efektif apabila diikuti tindak lanjut berupa remedial atau pembinaan khusus. Namun, berbeda dengan penelitian Fadillah (2023) yang menekankan peran sarana prasarana, di SMP PAB 2 Helvetia aspek yang lebih menonjol adalah peran guru. Guru rela memberikan waktu tambahan, bahkan di luar jam sekolah, untuk membimbing siswa yang tertinggal. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor manusia (*human resources*)

memiliki peran dominan dalam keberhasilan tindak lanjut program.

Penelitian Nisa (2022) juga menegaskan bahwa evaluasi dalam BTQ tidak boleh hanya bersifat administratif. Evaluasi harus menjadi sarana penguatan (takrir) dan pembiasaan (muraja'ah). Temuan di SMP PAB 2 Helvetia menunjukkan konsistensi dengan pandangan ini, di mana evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya ujian akhir semester.

a. Faktor Pendukung Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi BTQ di SMP PAB 2 Helvetia didukung oleh beberapa faktor:

- 1) Komitmen sekolah. Kepala sekolah dan wakil kurikulum memantau pelaksanaan evaluasi secara berkala.
- 2) Dedikasi guru. Guru BTQ memiliki komitmen tinggi, bahkan rela memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran.
- 3) Tradisi khataman. Adanya program khataman Al-Qur'an menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh.
- 4) Keterlibatan orang tua. Meskipun tidak merata, sebagian orang tua membantu anak belajar di rumah dan melaporkan progresnya kepada guru.
- 5) Sistem evaluasi berlapis. Evaluasi dilakukan dalam bentuk lisan, tulisan, dan observasi, sehingga memberi gambaran komprehensif tentang kemampuan siswa.

b. Faktor Penghambat Evaluasi

Namun, evaluasi dan tindak lanjut juga menghadapi hambatan, antara lain:

- 1) Kedisiplinan siswa. Sebagian siswa masih sering bolos atau menghindari jadwal BTQ.
- 2) Heterogenitas kemampuan. Dalam satu kelas terdapat perbedaan mencolok antara siswa yang sudah lancar dengan yang masih terbata-bata.
- 3) Kurangnya pengawasan orang tua. Banyak orang tua terlalu percaya pada anak sehingga tidak memantau apakah mereka benar-benar belajar.
- 4) Keterbatasan sarana. Tidak semua siswa memiliki mushaf atau buku Iqra', sehingga kesulitan mengulang bacaan di rumah.

5) Alokasi waktu terbatas. Jadwal BTQ sering berbenturan dengan kegiatan lain, sehingga waktu evaluasi tidak optimal.

Interpretasi temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi BTQ di SMP PAB 2 Helvetia sudah mendukung teori *controlling* dalam manajemen pendidikan. Evaluasi dilakukan secara berkala, hasilnya digunakan sebagai dasar tindak lanjut, dan ada mekanisme khusus untuk siswa yang tertinggal maupun yang sudah mahir.

Namun, ada beberapa hal yang perlu dicermati. Pertama, evaluasi lebih menekankan aspek teknis bacaan (tajwid, makhraj, kelancaran), sementara aspek afektif seperti motivasi, kedisiplinan, dan sikap Qur'ani belum sepenuhnya terukur. Kedua, perbedaan kemampuan siswa yang lebar membuat evaluasi kelas kurang efektif. Guru harus bekerja lebih keras untuk memberi perhatian individual. Ketiga, keterbatasan sarana belajar di rumah menyebabkan evaluasi tidak berkelanjutan di luar sekolah.

Jika dibandingkan dengan penelitian Fadillah (2023), SMP PAB 2 Helvetia menghadapi tantangan yang berbeda. Fadillah menekankan sarana prasarana sebagai kendala utama, sementara di PAB 2 Helvetia faktor pengawasan orang tua dan disiplin siswa lebih dominan. Ini menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi BTQ sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan ekonomi sekolah masing-masing.

c. Implikasi Teoretis

Temuan ini memperkaya teori evaluasi pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa evaluasi harus dipandang sebagai siklus berkelanjutan, bukan sebagai akhir proses. Evaluasi BTQ di SMP PAB 2 Helvetia konsisten dengan konsep *takrir* (pengulangan) dan *muraja'ah* dalam tradisi Islam, yang menekankan pentingnya pengulangan untuk memperkuat hafalan dan bacaan.

d. Implikasi Praktis

Bagi sekolah, hasil penelitian ini memberi implikasi praktis:

- 1) Membutuhkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif, tidak hanya teknis tetapi juga afektif.
- 2) Perlu pembagian kelompok evaluasi lebih detail agar siswa dengan kemampuan berbeda tidak digabungkan dalam satu tes.

- 3) Orang tua perlu dilibatkan lebih intensif melalui rapat rutin agar hasil evaluasi di sekolah ditindaklanjuti di rumah.
- 4) Guru perlu diberikan pelatihan strategi evaluasi kelas heterogen.

e. Implikasi Kebijakan

Dari sisi kebijakan, pemerintah daerah dapat mendukung dengan:

- 1) menyediakan sarana BTQ gratis untuk siswa kurang mampu,
- 2) menambahkan jam khusus BTQ di luar kurikulum inti,
- 3) memberikan insentif bagi guru yang melaksanakan evaluasi tambahan.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan tindak lanjut program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia dilaksanakan secara terstruktur dan berorientasi pada peningkatan kualitas bacaan siswa. Evaluasi dilakukan melalui tes lisan, tulisan, dan observasi, sementara tindak lanjut berupa bimbingan tambahan, remedial, dan program khataman. Hasil penelitian ini mendukung teori *controlling* dalam manajemen pendidikan, sekaligus menegaskan peran guru sebagai faktor dominan. Implikasi dari hasil ini adalah perlunya sistem evaluasi yang berkesinambungan dengan pendekatan motivasional agar siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga terdorong untuk menjadikannya sebagai pedoman hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP PAB 2 Helvetia, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan program ini sudah berjalan dengan cukup baik jika dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Pada aspek perencanaan, sekolah merumuskan tujuan utama program yaitu memberantas buta aksara Al-Qur'an dan membentuk karakter Qur'ani siswa. Perencanaan dilakukan dengan menyiapkan tenaga pengajar baik dari guru agama internal maupun ustadz/ustadzah dari luar, mengatur jadwal yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah, serta menyusun strategi pengelompokan siswa sesuai kemampuan.

Pada aspek pelaksanaan, kegiatan BTQ dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pembelajaran Iqra' untuk pemula, juz 'amma untuk tingkat menengah, hingga mushaf bagi siswa yang sudah lancar. Metode yang digunakan meliputi Iqra', talaqqi (setoran bacaan), dan muraja'ah (pengulangan bacaan). Peran guru sangat dominan, tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan motivasi, bimbingan tambahan, bahkan dukungan material seperti menyediakan buku bagi siswa yang kurang mampu.

Pada aspek evaluasi dan tindak lanjut, guru melakukan evaluasi secara rutin melalui setoran bacaan, tes tulisan, dan observasi berkelanjutan. Tindak lanjut diberikan dengan cara remedial atau pengulangan tahap bagi siswa yang belum mencapai standar, sementara siswa yang sudah lancar diarahkan untuk memperdalam bacaan dan tajwid. Program khataman Al-Qur'an di kelas IX menjadi puncak evaluasi sekaligus motivasi agar siswa lebih serius mengikuti pembelajaran.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa implementasi BTQ di SMP PAB 2 Helvetia berkontribusi penting dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa, sekaligus membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis, penelitian ini mendukung konsep manajemen

pendidikan Islam berbasis POAC, di mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi satu rangkaian yang berkesinambungan. Secara praktis, temuan ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan program BTQ sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah belum mendalami secara kuantitatif capaian siswa secara rinci, serta belum menelaah faktor eksternal lain seperti latar belakang sosial-ekonomi siswa yang mungkin memengaruhi keberhasilan program. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih luas dengan pendekatan kuantitatif maupun campuran, sehingga dapat mengukur secara lebih detail tingkat keberhasilan siswa dalam penguasaan baca tulis Al-Qur'an, serta mengeksplorasi model-model evaluasi yang lebih inovatif untuk mendukung keberlanjutan program BTQ di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait dalam rangka meningkatkan kualitas implementasi program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP PAB 2 Helvetia, di antaranya:

1. Pihak sekolah selaku penanggung jawab program BTQ hendaknya lebih memaksimalkan fungsi koordinasi dengan orang tua, agar hasil evaluasi tidak hanya berhenti di sekolah tetapi juga ditindaklanjuti di rumah melalui pengawasan belajar yang konsisten.
2. Guru BTQ diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode yang lebih variatif dan kreatif, agar siswa tetap termotivasi meskipun kemampuan mereka berbeda-beda.
3. Sekolah diharapkan memperhatikan ketersediaan sarana prasarana, terutama buku Iqra' dan mushaf, sehingga tidak ada siswa yang terkendala dalam melanjutkan latihan di rumah karena faktor ekonomi.
4. Evaluasi program sebaiknya tidak hanya menilai kemampuan teknis membaca, tetapi juga menekankan pada pembiasaan muraja'ah dan internalisasi nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa.

5. Bagi akademisi atau peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian lebih mendalam dengan metode kuantitatif atau campuran, sehingga dapat mengukur tingkat keberhasilan siswa secara terukur dan obyektif, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang lebih luas yang memengaruhi efektivitas BTQ, misalnya latar belakang keluarga, motivasi belajar, dan dukungan lingkungan sosial.
6. Untuk pengembangan penelitian di masa depan, disarankan mengeksplorasi model evaluasi alternatif yang lebih inovatif, misalnya penggunaan teknologi digital atau aplikasi khusus BTQ, yang dapat membantu guru dalam memantau perkembangan siswa secara lebih sistematis.

Dengan adanya saran-saran tersebut diharapkan program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak nyata, baik dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa maupun dalam membentuk akhlak Qur'ani yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. N., Mesran, M., & Yurmaini, Y. (2024). Efektivitas Bimbingan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTS Al-Washliyah 30 Pematang Guntung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5273-5280. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13208>
- Abdurrahman, M., & Muhaimin. (2021). Literasi Qur'ani dalam pendidikan Islam: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 115. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpai/article/view/10542>
- Arifin, I. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam: Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fadillah, F. (2023). Manajemen Program Tuntas Baca Al -Quran Dengan Metode Asy-Syafii Di Rumah Tahfidz Aisyiyah Mabar. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 4(3), 252. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v4i3.17159>
- Elfrianto, M. A. (2021). *Manajemen Pendidikan Masa Kini (Dilengkapi Pengalaman Kepala Sekolah dan Hasil Observasi Mahasiswa)*. Medan: Umsu PRESS.
- Islam, J. P. (2021). Pembelajaran Baca Tulis Alquran Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 133146. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v1i2.53>
- Islamadeti, I. (2019). Strategi Kegiatan Program Wajib Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa Di SMKN 2 Seberang Musi. *An-Nizom*, 4(2), 91-103.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The Handbook of Education Management*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nisa, I. K. (2022). *Penguatan Program Baca Tulis Al-Qur'an Di Sekolah Dasar*. 2(2), 99-110.
- Putri, A. K., Fitriah, J., & Rimadhani, M. I. (2022). Peran Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMAN 1 Ngaglik. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 1689-1695.

- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Qomar, M. (2021). *Paradigma Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Madani.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson Education.
- Rachmawati. (2025). *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Langsung Dalam Meningkatkan Capaian Pembelajaran Al-Qur'an*. 123.
- Rahayu, E. V. A. D. W. I. (2024). *Implementasi Program Tbtq Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Di Mi Muhammadiyah Kecepit Punggelan*.
- Sofinatun, & Musringudin. (2022). *Evaluasi Program Baca Tulis dan Hafalan Qur'an (BTHQ) di SMP Muhammadiyah 30 dengan menggunakan Model CIPP*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15731–15736.
- Siregar, F. N. (2022). *Manajemen Program Hafizh al- Qur'an di SMP Al- Hikmah Medan Marelan*. Skripsi, UMSU.
- Syamsuri, S. (2020). "Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran BTQ." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 145–158.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Zuhairini, et al. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1148310>

Lampiran 1**LEMBAR WAWANCARA**

Narasumber :Maimunah, S.Pd

Status : Kepala Sekolah

Pertanyaan

Bisa Bapak/Ibu ceritakan secara singkat peran dan keterlibatan Anda dalam program BTQ di sekolah ini?

A. Perencanaan Program BTQ

1. Bagaimana proses penyusunan rencana program BTQ di SMP PAB 2 Helvetia, mulai dari tahap awal hingga menjadi program resmi sekolah?
2. Faktor apa saja yang menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan (misalnya kebutuhan siswa, kebijakan yayasan, atau ketersediaan guru)?
3. Sejauh mana keterlibatan guru, komite sekolah, atau pihak lain dalam tahap perencanaan?

B. Pelaksanaan Program BTQ

1. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan program BTQ berjalan sesuai rencana?
2. Bagaimana pengawasan Anda terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru BTQ?
3. Apa bentuk dukungan sekolah untuk memaksimalkan keterlibatan guru dalam pelaksanaan?

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

1. Seperti apa mekanisme evaluasi program BTQ yang diterapkan di sekolah?
2. Bagaimana keberhasilan siswa dalam penguasaan baca tulis Al-Qur'an dinilai?
3. Apa tindak lanjut yang biasanya dilakukan setelah evaluasi untuk meningkatkan kualitas program?

Penutup

Bisa Bapak/Ibu berikan contoh nyata keputusan, strategi, atau tindak lanjut dari evaluasi BTQ? Menurut Bapak/Ibu, apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki dalam program BTQ ini?

Lampiran 2

LEMBAR WAWANCARA

Narasumber : Muhammad Rinaldi, S.Pd
 Status : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum / Kesiswaan

Pertanyaan :

Apa peran Anda dalam pengelolaan dan pengawasan program BTQ di sekolah ini?

A. Perencanaan Program BTQ

1. Bagaimana program BTQ diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah?
2. Apa kendala yang muncul dalam merencanakan jadwal, alokasi waktu, dan tenaga pengajar BTQ?
3. Bagaimana koordinasi dengan guru BTQ dalam tahap perencanaan?

B. Pelaksanaan Program BTQ

1. Bagaimana metode BTQ diintegrasikan dengan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler?
2. Sejauh mana guru BTQ terlibat aktif dalam proses pelaksanaan?
3. Bagaimana sekolah mengatur keterlibatan siswa agar program berjalan efektif?

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

1. Bagaimana pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa BTQ diintegrasikan dengan program kurikulum sekolah?
2. Apa indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan program BTQ?
3. Bagaimana tindak lanjut sekolah setelah hasil evaluasi diperoleh?

Penutup

Bisa Anda ceritakan pengalaman menghadapi kendala teknis dalam BTQ dan langkah solusinya?

Apa rekomendasi Anda agar program BTQ lebih terarah dan berdampak nyata?

Lampiran 3

LEMBAR WAWANCARA

Narasumber : Budi setiawan S.S

Status : Guru BTQ / Ustadz-Ustadzah

Pertanyaan :

Bisa ceritakan bagaimana pengalaman Anda sebagai pelaksana utama program BTQ di sekolah ini?

A. Perencanaan Program BTQ

1. Bagaimana Anda dilibatkan dalam penyusunan rencana pembelajaran BTQ?
2. Apakah rencana BTQ sudah sesuai dengan kemampuan awal siswa?
3. Sejauh mana sarana, prasarana, dan waktu diperhitungkan dalam rencana pembelajaran?

B. Pelaksanaan Program BTQ

1. Metode apa saja yang Anda gunakan dalam mengajar BTQ? Mengapa memilih metode tersebut?
2. Bagaimana bentuk keterlibatan Anda bersama guru lain dalam mendukung BTQ?
3. Apa tantangan utama saat mengajar siswa dengan kemampuan berbeda-beda?

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

1. Bagaimana cara Anda mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an?
2. Bagaimana hasil evaluasi disampaikan kepada siswa atau sekolah?
3. Apa tindak lanjut Anda terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan?

Penutup

Bisa Anda ceritakan contoh pengalaman sukses maupun kendala nyata dalam BTQ?

Menurut Anda, bagaimana cara agar pelaksanaan dan evaluasi BTQ lebih efektif?

Lampiran 4

LEMBAR WAWANCARA

Narasumber : Gunawan

Status : Siswa

Pertanyaan :

Bagaimana pengalamanmu pertama kali mengenal dan mengikuti program BTQ di sekolah ini?

A. Perencanaan Program BTQ

1. Apakah jadwal dan rencana kegiatan BTQ menurutmu sudah sesuai kebutuhan belajar?
2. Bagaimana sekolah/guru menyampaikan rencana program BTQ kepada siswa?
3. Apa yang memudahkan atau menyulitkanmu dalam mengikuti rencana BTQ?

B. Pelaksanaan Program BTQ

1. Bagaimana cara guru mengajar BTQ? Apakah mudah dipahami?
2. Bagaimana keterlibatanmu dan teman-teman dalam kegiatan BTQ?
3. Apa yang paling kamu sukai atau tidak sukai dari pelaksanaan BTQ?

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

1. Bagaimana cara guru menilai kemampuanmu dalam membaca dan menulis Al-Qur'an?
2. Apa yang biasanya dilakukan sekolah/guru setelah hasil evaluasi diumumkan?
3. Apakah evaluasi membantu meningkatkan kemampuanmu? Mengapa?

Penutup

Bisa ceritakan pengalamanmu saat merasa terbantu atau kesulitan setelah evaluasi BTQ?

Kalau diberi kesempatan, apa saranmu agar program BTQ lebih bermanfaat?



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BDAN-PT/Akre/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
<http://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [f](#) umsumedan [ig](#) umsumedan [t](#) umsumedan [yt](#) umsumedan

Dikembangkan oleh: [http://fai.umsu.ac.id](#)
 Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada Yth :
 M
 Dekan FAI UMSU

2 Rabiulawal 1445 H
 18 September 2023

Di -
 Tempat
 Dengan Hormat
 Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizky Awallul Ramadhan
 NPM : 1901020273
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumulatif : 3,79



Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia					
2	Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia					
3	Efektivitas Bimbingan Belajar Untuk Siswa Yang Masih Sulit Membaca dan Menulis Al-Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia					

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

Rizky Awallul Ramadhan

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
 1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



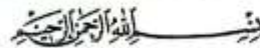
MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 8356/BA-PT/Akred-PT/III-2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://faij@umsu.ac.id> faij@umsu.ac.id [umsuamedan](https://www.facebook.com/umsuamedan) [umsuamedan](https://www.instagram.com/umsuamedan) [umsuamedan](https://www.youtube.com/umsuamedan)



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Rizky Awallul Ramadhani
NPM : 1901020273
Semester : XII (Dua Belas)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
	Catatan Balok Mawar	H	
	Penerapan Mawar	H	
	Penerapan Mawar	H	
	Membaca Mawar	H	
	Teknik Pengajaran Dasar	H	
	Teknik Analisis Dasar	H	
	Teknik Evaluasi Dasar	H	
19/7-2025	Acc. Sesi	H	

Medan, 23 Juni 2025



Diketahui/Disetujui
Dekan

Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
<http://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [fai.umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#)

Bila mungkin surat ini agar disebarkan
 Nomor dan tanggalnya

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari Rabu 13 Agustus 2025 M telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rizky Awallul Ramadhan
 Npm : 1901020273
 Semester : XII (Dua Belas)
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Proposal : Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Qur'an, sebaiknya Al-Qur'an
Bab I	OK
Bab II	Kajian Tardahulu diperjelas.
Bab III	OK
Lainnya	Diksi, kata, kalimat, huruf kapital, dll
Kesimpulan	Lulus ☒ Tidak Lulus ☐

Medan, 13 Agustus 2025

Tim Seminar

Ketua

 (Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembimbing

 (Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Sekretaris

 (Mavianti, MA)

Pembahas

 (Dr. Arwin Juli Rakhmadi, MA)



UMSU
Teguh | Cerdas | Berprestasi

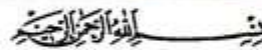
Dia menjadi titik ini agar diwujudkan
Komitmen dan tercapainya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsamedan](#) [umsamedan](#) [umsamedan](#) [umsamedan](#)



Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada Hari Rabu 13 Agustus 2025 M dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rizky Awallul Ramadhan
Npm : 1901020273
Semester : XII (Dua Belas)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Qur'an di SMP PAB 2 Helvetia

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 13 Agustus 2025

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti, MA)

Pembimbing

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembahas

(Dr. Arwin Juli Rahmadi, MA)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan

Wakil Dekan I



Dr. Zailani, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pj/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 06224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Nomor : 559/II.3/UMSU-01/F/2025
 Lamp : -
 Hal : Izin Riset

22 Shafar 1447 H
 16 Agustus 2025 M

Kepada Yth :
 Kepala Sekolah Smp Pab 2 Helvetia
 di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana SI di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : Rizky Awallul Ramadhan
 NPM : 1901020273
 Semester : XII
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Manajemen Program Bimbingan Baca Tulis Qur'an Di Smp Pab 2 Helvetia

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

A.n Dekan,

Wakil Dekan I



Pertinggal





**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
SMP SWASTA PAB 2
HELVETIA**

NSS : 204070102068

N.D.S : 2007010016

IZIN : 503.570/0042/DPMTSP-DS/PP-SMP/DU/X/2024 TANGGAL : 04 OKTOBER 2024

NPSN : 10213918

STATUS :



Alamat : Jln. Veteran Pasar IV Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang Telp. 8457394

SURAT KETERANGAN

Nomor : P2 / 2654.J / PAB / IX / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MAIMUNAH, S.Pd.**

Jabatan : Kepala SMP PAB 2 Helvetia

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : **RIZKY AWALLUL RAMADHAN**

NPM : **1901020273**

Semester : **XII**

Fakultas : **Agama Islam**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Judul Skripsi : **MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN BACA
TULIS QUR'AN DI SMP PAB 2 HELVETIA**

Benar nama tersebut di atas diberikan izin dan telah melaksanakan Riset di **SMP PAB 2 Helvetia**, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang pada tanggal 22 Agustus 2025 sampai dengan 30 Agustus 2025 sesuai dengan Surat Permohonan Izin dari **Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Agama Islam No. 559/IL.3/UMSU-01/F/2025** tanggal 16 Agustus 2025.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.



Labuhan Deli, 08 September 2025

Kepala
SMP PAB 2 Helvetia

MAIMUNAH, S.Pd.

Lampiran 5**DOKUMENTASI****Gambar 5. 1 Wawancara Bersama Kepala Sekolah SMP PAB 2 Helvetia**

Gambar 5. 2 Wawancara Bersama Wakil Kepala Sekolah SMP PAB 2 Helvetia



Gambar 5. 3 Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP PAB 2 Helvetia



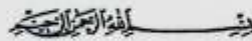
Gambar 5. 4 Wawancara Guru Murid Pendidikan Agama Islam SMP PAB 2 Helvetia







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : RIZKY AWALLUL RAMADHAN
 Tempat/Tgl Lahir : Medan, 09 Desember 1999
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Warga Negara : Indonesia
 Alamat : Jl. Balam No. 40 Medan Sunggal
 Anak Ke : 1 dari 5 bersaudara
 No. Hp : 0831-9162-0368



Nama Orang Tua

Ayah : Julham
 Ibu : Syamsiah
 Alamat : Jl. Balam No. 40 Medan Sunggal

Pendidikan Formal

1. MIN Medan Petisah
2. MTs Negeri 3 Medan
3. SMA Swasta Nahdlatul Ulama Medan
4. D2 Bahasa Arab Ma'had Abu Ubaidah Bin Al Jarrah
5. Kuliah pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, 09 September 2025

RIZKY AWALLUL RAMADHAN